

**ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA
PENGobatan DI DESA KEUDE BAKONGAN
KECAMATAN BAKONGAN**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Murni
1711010022



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2023/2024**

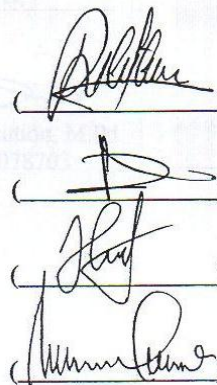
PENGESAHAN TIM PENGUJI

ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN DI DESA KEUDE BAKONGAN KECAMATAN BAKONGAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 23 April 2024

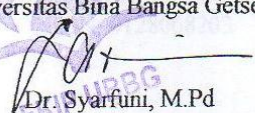
Pembimbing I	: Rika Kustina, M.Pd NIDN : 0105048503
Pembimbing II	: Wahidah Nasution, M.Pd NIDN : 0108078703
Pengkaji I	: Hendra Kasmi, M.Pd NIDN : 1316058701
Pengkaji II	: Mulia Putra, S.Pd., M.Pd., M.Sc., Ph.D in Ed NIDN : 0126128601



Menyetujui,
Ketua Program Studi


Rika Kustina, M.Pd
NIDN : 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Syarifuni, M.Pd
NIDN: 0128068203

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Analisi Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan” telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Murni, 1711010022, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh pada Selasa, 23 April 2024

Menyetujui

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd
NIDN : 0105048503

Pembimbing II,



Wahidah Nasution, M.Pd
NIDN : 0108078703

Menyetujui,
Ketua Program Studi



Rika Kustina, M.Pd
NIDN : 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN: 0128068203

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN DI DESA KEUDE
BAKONGAN KECAMATAN BAKONGAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 23 April 2024

Pembimbing I,



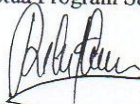
Rika Kustina, M.Pd
NIDN : 0105048503

Pembimbing II,



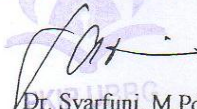
Wahidah Nasution, M.Pd
NIDN : 0108078703

Menyetujui,
Ketua Program Studi



Rika Kustina, M.Pd
NIDN : 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN: 0128068203

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga telah dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Selawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam jahiliah ke alam berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Struktur Dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan”**.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena sebagai syarat memperoleh Sarjana (S1) pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda yang terhormat M. Munir dan Ibunda tercinta Nuridas serta keluarga besar yang senantiasa memberi dorongan baik materi maupun moril serta selalu mendoakan untuk kesuksesan penulis.

2. Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Mardhatillah, S.Pd.I, M.Pd., selaku Dekan FKIP UBBG beserta seluruh staf pengajar dan karyawan yang telah memberikan berbagai kemudahan dan fasilitas selama penulisan skripsi ini maupun selama penulis mengikuti studi di FKIP UBBG.
4. Wahidah Nasution, M.Pd selaku ketua Prodi PENBI sekaligus sebagai dosen Pembimbing kedua yang telah membantu kelancaran administrasi penulisan skripsi dan memberikan bimbingan dan arahan sejak permulaan sampai dengan selsainya skripsi ini.
5. Rika Kustina, M.Pd selaku pembimbing pertama, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan sejak permulaan sampai dengan selsainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen PENBI FKIP Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah banyak memberi ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. M.Munir selaku salah satu *Peurajah* di Desa Keude Bakonan Kecamatan Bakongan, beserta para *peurajah* yang turut partisipasi dalam proses pengumpulan data.
8. Kepada Intan Makhfirah, S.Pd, Ufi Santi S.Pd, Mujayadin, Eerni Yulianti, dan Sinja Nuradi selaku sahabat seperjuangan beserta seluruh teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Terima kasih juga kepada rekan-rekan sejawat dan seluruh Mahasiswa Prodi PENBI, terutama angkatan 2017 dan yang telah memberikan saran-saran beserta bantuan moral yang sangat membantu penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati.

Banda Aceh, 24 Oktober 2023

Murni

ABSTRAK

Murni. 2023. Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pembimbing I Rika Kustina, M.Pd, Pembimbing II Wahidah Nasution, M.Pd.

Mantra adalah ucapan atau perkataan yang lahir dan berkembang dari mulut ke mulut yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat, objek penelitian ini adalah mantra pengobatan yang ada di Desa Keude Bakongan Kecamatan bakongan, mantra diyakini sebagai bentuk sastra lisan yang paling tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi mantra pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan, mantra merupakan puisi lama dan dipercaya memiliki kekuatan magis untuk memberikan dampak positif maupun negatif, struktur mantra berupa (irama, rima, bait dan larik, diksi), fungsi mantra berupa untuk menyembuhkan penyakit, sarana untuk berdoa dan mendatangkan kebaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu, mantra pengobatan dengan mendeskripsikan struktur dan fungsi 9 mantra yaitu *mantra lotut api*, *mantra sakit perut*, *mantra ubek tasapo*, *mantra pengobatan bisul*, *mantra ubek tubo*, *mantra pengobatan melahirkan*, *mantra ubek biso*, *mantra pageu tuboh*. Data diperoleh dari 8 informan yang merupakan masyarakat Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama bagi mahasiswa khususnya pengkajian mantra dengan menggunakan kajian struktural mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan memiliki (1) struktur: rima (rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima akhir), irama lembut dan datar, diksi yang digunakan berupa bacaan al quran, bait dan larik terdiri dari 1 bait dengan jumlah 5 sampai 10 larik. (2) fungsi mantra sebagai alat pengobatan penyakit, sarana untuk berdoa dan mendatangkan kebaikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khazanah serta sumbangan ilmu pengetahuan terhadap berbagai jenis sastra lisan yang terdapat di Indonesia, khususnya mantra, untuk dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai penelitian tentang struktur batin yang terdapat dalam sebuah mantra serta diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama bagi mahasiswa khususnya pengkajian mantra dengan menggunakan kajian struktural.

Kata Kunci: Struktur, Fungsi, Mantra, Sastra

ABSTRACT

Murni. 2023. Analysis of the Structure and Function of Medicine Spells in Keude Bakongan Village, Bakongan District, Faculty of Teacher Training and Education Advisor I Rika Kustina, M.Pd, Supervisor II Wahidah Nasution, M.Pd.

Mantras are utterances or sayings that are born and develop from mouth to mouth related to beliefs and customs, the object of this research is medical spells in Keude Bakongan Village, Bakongan District, spells are believed to be the oldest form of oral literature. This study aims to describe the structure and function of healing spells in Keude Bakongan Village, Bakongan District, spells are old poetry and are believed to have magical powers to have positive or negative impacts, spell structures in the form of (rhythm, rhyme, stanzas and arrays, diction), spell functions in the form of curing disease, a means to pray and bring goodness. The method used in this research is descriptive qualitative. The research objects that became the data in this study were treatment spells by describing the structure and function of 9 spells, namely the fire lotut spell, stomachache spell, ubek tasapo spell, boil treatment spell, ubek tubo spell, birth treatment spell, ubek biso spell, pageu spell body. Data were obtained from 8 informants who are members of the Keude Bakongan Village, Bakongan District. This research is expected to broaden knowledge, especially for students, especially the study of spells using structural studies of spells. Medicine in Keude Bakongan Village, Bakongan District has (1) structure: rhyme (perfect rhyme, imperfect rhyme, early rhyme, late rhyme), soft rhythm and flat, the diction used is in the form of reading the Koran, verses and arrays consisting of 1 stanza with a total of 5 to 10 lines. (2) the function of the mantra is as a means of treating disease, a means of praying and bringing goodness. This research is also expected to be used to enrich the treasures and contribute knowledge to various types of oral literature in Indonesia, especially mantras, to be used as a reference source for future researchers regarding research on the inner structure contained in a mantra and is expected to broaden knowledge. knowledge, especially for students, especially the study of spells using structural studies.

Keywords: *Structure, Function, Mantra, Literature*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1	Latar
Belakang.....	1
1.2	Foku
s Penelitian	5
1.3	Rum
usan Masalah.....	5
1.4	Tujua
n Penelitian.....	5
1.5	Manf
aat Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1	Land
asan Teori.....	7
2.2	Kajia
n Penelitian Yang Relevan.....	30
2.3	Kera
ngka Berfikir	32
BAB III PROSEDUR PENELITIAN	
3.1	Desai
n Penelitian.....	32
3.2	Latar
Penelitian.....	32

3.3	Data	
dan Sumber Data Penelitian		33
3.4	Tekni	
k Pengumpulan Data		35
3.5	Keab	
sahan Data		37
3.6	Tekni	
k Analisis Data		55
BAB IV	DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
4.1 Data dan Temuan Penelitian		60
4.2 Pembahasan		81
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesi	
mpulan		85
5.2	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA		90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini adalah mengenai struktur, dan fungsi mantra yang berkaitan dengan pengobatan. Mantra pengobatan yang ada di Desa Keude Bakongan ini bukan sekedar warisan leluhur yang diwarisi secara turun-temurun, tetapi juga digunakan sebagai media komunikasi dengan sang pencipta untuk meminta kesembuhan atas segala penyakit. Oleh karena itu mantra dinilai sakral dan diyakini oleh masyarakat bakongan dapat menyembuhkan penyakit mereka, tidak hanya dapat menyembuhkan, mantra pengobatan juga mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, sehingga peneliti tertarik dalam penelitian ini yang berjudul “ Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan”’.

Keunikan-keunikan mantra pengobatan yang ada di Desa Keude Bakongan tersebut salah satunya karena menggunakan bahasa kuno yang bahasanya sulit di pahami yaitu bahasa daerah bahasa Jame dan bahasa Aceh. Kedua sebagai penutur asli bahasa Jame dan bahasa Aceh peneliti akan mudah dalam mendapatkan data, berkomunikasi kepada informan, dan menganalisis data. Oleh sebab itu peneliti ingin menggali lebih dalam dan mendokumentasikan mantra pengobatan tersebut, sebagai sarana pelestarian budaya agar mantra pengobatan tersebut tidak punah.

Dalam penelitian ini terdapat delapan mantra, yang dimana masing-masing mantra memiliki struktur dan fungsi. Adapun mantra yang dimaksud

yaitu mantra untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit seperti *lotut api'*, sakit perut, *ubek tasapo*, *ubek tubo*, bisul, *pageu tuboh*, *biso*, dan pelancar kelahiran.

Mantra adalah salah satu jenis puisi lama yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Oleh karena itu, mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut *peurajah*, dukun, bomoh, atau pawang. Sebuah mantra mempunyai unsur pembentuk yang meliputi struktur mantra, dan fungsi mantra. Unsur-unsur ini merupakan suatu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan, urutan kata atau kalimat dalam mantra pun tidak dapat dipindah-pindah karena hal itu dapat mengubah makna atau isi mantra itu sendiri.

Penelitian atas sastra lisan seperti mantra perlu dilakukan karena dari kajian-kajian bunyi, pemilihan kata, makna dari mantra tersebut akan terlihat bahwa budaya Indonesia sangat beragam. Berbagai analisis juga akan membuktikan bahwa mantra tidak selalu bersifat negatif (sesat). Bagi sebagian orang di Aceh Selatan, Bakongan misalnya, sepanjang hidupnya selalu ada mantra yang menyertai, mulai dari dalam kandungan, lahir, tumbuh, remaja, dewasa, menikah hingga mati. Keberadaan mantra sampai saat ini masih digunakan di kalangan masyarakat di Kecamatan Bakongan khususnya dibagian obat-mengobati.

Mantra adalah satu-satunya jenis puisi yang berkembang pada zaman animis-dinamisme, pengertian mantra adalah kata-kata yang berkekuatan gaib atau bisa juga disebut dengan jampi-jampi, tapi pada umumnya mantra tidak sama persis dengan ilmu nujum atau sihir, Depdiknas (dalam Rismawati 2017:12).

Melalui pendapat dari para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa mantra adalah puisi lama dimana susunan kata-katanya memiliki unsur puitis maupun magis yang memiliki kekuatan gaib. Berikut adalah salah satu mantra pengobatan:

Tabel 1. Mantra *Ubek Tasapo*

Mantra dalam Bahasa Asli	Mantra dalam Bahasa Indonesia
Bismillah hirrahmanirrahim	Bismillah hirrahmanirrahim
<i>Panden buwuak panden bau</i>	Pandan rusak pandan baru
<i>Daun taok daun taontang</i>	Daun taok daun taontang
<i>Jiko iyo sipulan di sapo sipulan</i>	Jika betul sipulan di sapa sama sipulan
<i>Satu ta tungkuik satu talontang</i>	Satu terlungkup satu terlentan
Bismillah hirrahmanirrahim	Bismillah hirrahmanirrahim
<i>Banta aku banta omeh</i>	Bantal aku bantal emas
<i>Sementao antu bakomem</i>	Sementara hantu berkemas
<i>Tawa ubek sipulantu</i>	Ruqiyah obat sipulan tu

Tabel 2. Mantra *Ubek Tubo*

Bismillah hirrahmanirrahim	Bismillah hirrahmanirrahim
<i>Jahu, kaku, lahu</i>	Jahu, kaku, lahu
<i>Amatihu, amatihu tapatama</i>	Amatihu, amatihu tapatama
<i>Abu abausani</i>	Abu abausani
<i>Olmuhamid-olmuhamid</i>	Olmuhamid-olmuhamid
<i>Hitak kulu kahu</i>	Hitak kulu kahu
<i>Amatihu kapsahu</i>	Amatihu kapsahu

<i>Alam sahu mat matihu</i>	Alam sahu mat matihu
<i>Dimatiken allah</i>	Dimatikan Allah
<i>Dimatiken Muhammad</i>	Dimatikan Muhammad
<i>Berkat lailahaillallah</i>	Berkat lailahaillallah

Tabel 1, dan Tabel 2 dapat disebut sebagai mantra karena memiliki unsur puisi yang digunakan dalam mantra pengobatan. Dalam penelitian ini mantra pengobatan dipilih sebagai objek penelitian karena alasan-alasan berikut. Pertama mantra pengobatan tidak selalu berbau mistis, melainkan memiliki keunikan dalam bahasanya. Kedua, mantra pengobatan adalah bagian dari kebudayaan.

Pada pembahasan struktur, penulis akan melakukan pembahasan struktur mantra pengobatan pada bagian awal. Hal kedua yang dibahas dalam proposal ini adalah fungsi dalam mantra pengobatan, mantra ini memiliki berbagai macam fungsi. Dengan membahas beberapa fungsi ini, pembaca akan mengerti secara menyeluruh mengapa masyarakat merasa bahwa mantra, maupun kepercayaannya, memiliki fungsi yang nyata dalam kehidupan mereka.

Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam pada setiap bagian mantra. Uraian tersebut membuktikan bahwa mantra pengobatan mengandung struktur dan fungsi mantra. Berdasarkan semua penjelasan tersebut, struktur dan fungsi mantra pengobatan menjadi pokok permasalahan di dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah struktur dan fungsi mantra pengobatan yang terdapat di Keude Bakongan Kecamatan Bakongan (1) identifikasi masalah, (2) rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur mantra pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan?
2. Bagaimana fungsi mantra pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan penelitian yang akan di tindak lanjuti oleh peneliti, diantaranya ;

1. Mendeskripsikan struktur mantra pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan!
2. Mendeskripsikan fungsi mantra pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan!

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang struktur dan fungsi dari mantra pengobatan dalam masyarakat Keude Bakongan Kecamatan Bakongan. Hasil penelitian akan menyajikan teori tentang struktur, dan fungsi mantra. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini orang lain menjadi lebih memahami manfaat dari mantra pengobatan, yang berguna bagi perkembangan dibidang ilmu sastra lisan, dengan harapan mampu memberikan inventarisasi sastra lisan yang masih tersebar dimasyarakat dan mengembangkannya. Selain itu, manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan data informasi khususnya sastra lisan (Mantra).

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan untuk dokumentasi mengenai struktur dan fungsi mantra pengobatan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat bakongan. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi sarana dalam upaya melestarikan sastra lisan khususnya bagi mantra pengobatan. Penelitian ini juga nantinya bisa menjadi sarana dalam hal menjaga kearifan lokal budaya yang sepatutnya di pertahankan

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Puisi

Pengertian puisi menurut Aminuddin (2010:134) kata puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “membuat” atau *poeisis* “pembuatan”. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Aminudin (2010:1) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang berkesan.

Wahyuni (2014:12) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibanding karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori karya sastra paling tua.

Kosasih (2012:97) yang menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Keindahan pada puisi diraih dengan menyusun tipografi pemilihan kata (diksi) dan

penggunaan gaya bahasa seperti majas, rima dan irama. Kekayaan makna sendiri tercipta melalui unsur-unsur pembentuknya yang dapat memancarkan pesan seperti amanat dan gagasan penggugah.

Menurut H.B Jasssin (Wahyuni, 2014:26) berpendapat bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang lahir atas dasar perasaan yang di dalamnya terkandung bermacam pikiran dan tanggapan. Sementara Jhon Dreyden dalam Mutlaina (Wahyuni, 2014:26) berpendapat bahwa puisi adalah musik yang tersusun rapi dengan balutan kata-kata menggunakan majas atau perumpamaan.

Pakar lain seperti Thomas Carlyle dalam Mutlaina (Wahyuni, 2014:27) mengemukakan pendapat bahwa puisi adalah bentuk dari ungkapan pikiran yang bersifat musikal, dalam artian terstruktur dengan baik rima dari setiap baitnya. Selain itu, puisi juga harus bisa membangkitkan emosi dan perasaan sehingga ungkapan pikiran pengarang yang dituangkan dalam setiap bait puisi dapat tertangkap dengan jelas oleh panca indra masyarakat pembaca.

Tak ketinggalan Pradopo (Achmad, 2016:37) mengungkapkan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. James Reeves (Achmad, 2016:37) menambahkan bahwa puisi merupakan ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Berdasarkan pengertian puisi menurut para ahli dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan puisi adalah sebuah karya sastra yang lahir atas dasar perasaan dalam bentuk rekaman dan intrpretasi

pengalaman manusia yang merupakan ekspresi kata-kata penuh daya pikat terstruktur dengan baik rima dari setiap baitnya.

2.1.2 Jenis-Jenis Puisi

Jenis puisi menurut Samosir (2013:19) ditinjau dari bentuk, isi dan zaman terbagi menjadi 10 bagian, yaitu: puisi epik, naratif, lirik, dramatik, didaktik, satirikroman, elegi, ode, dan hymne. Berbeda dengan Achmad (2016 :40) hanya melihat dari kesan. Dalam penelitian ini lebih mengacu pada pendapat Achmad yang lebih mengacu pada kesan. Puisi itu terbagi atas tiga. Berdasarkan kesannya jenis puisi terbagi atas tiga bagian, yaitu: (1) Puisi naratif, (2) Puisi deskriptif, dan (3) puisi lirik.

Puisi naratif dan deskriptif lebih mengedepankan lukisan, berbeda dengan puisi lirik yang syarat dengan luapan batin individual dengan berbagai macam endapan pengalam. Berdasarkan pembagian tersebut penelitian ini khusus menggunakan jenis puisi lirik berupa ode yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal atau juga pada suatu keadaan dalam arti memuji sang pencipta melalui ciptaan-Nya. Puisi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan dari bentuk umum dan perkembangannya menurut zaman. Berikut adalah pengelompokan jenis-jenis puisi tersebut.

Puisi Lama (Klasik)

Menurut Harjanti (dalam Fauziah 2022) puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh berbagai ketentuan dan aturan. Misalnya jumlah baris

puisi harus sama dan setiap bait memiliki rima yang sama pula. Contoh jenis puisi lama atau klasik adalah sebagai berikut:

1. **Pantun**

Pantun adalah syair yang terdiri dari empat larik dengan persamaan asonansi atau rima ab-ab.

2. **Gurindam**

Syair gurindam terdiri dari dua bait yang setiap baitnya terdiri dari dua baris dengan rima yang senada.

3. **Mantra**

Mantra adalah ucapan-ucapan yang diperhatikan unsur estetikanya dan dipercaya memiliki kekuatan magis untuk memberikan dampak positif maupun negatif.

4. **Seloka**

Seloka merupakan pantun tradisional melayu yang berisikan pepatah.

5. **Talibun**

Talibun adalah varian pantun yang memiliki persamaan asonansi atau rima abc-abc.

Puisi Baru (Bebas)

Puisi ini adalah bentuk baru atau modern yang tidak terikat terhadap berbagai aturan atau ketentuan tertentu. Sehingga menghasilkan karya yang jauh lebih dinamis dan lebih beragam dari bentuk-bentuk lamanya. Contohnya sangat beragam dan sebetulnya lebih merujuk ke genre atau gaya tertentu saja. Contoh puisi baru misalnya:

1. **Ode**

Ode adalah puisi berupa sanjungan terhadap seseorang yang berjasa atau dihormati oleh penulisnya.

2. **Balada**

Balada merupakan puisi yang berisikan cerita dan narasi mengenai peristiwa atau kisah tertentu

3. **Elegi**

Elegi adalah syair yang mengandung ratapan atau ungkapan kesedihan.

4. **Satir**

Satir merupakan syair berupa sindiran yang disampaikan melalui ironi, parodi atau sarkasme.

5. **Romansa**

Merupakan syair yang meluapkan perasaan mendalam dengan cara dramatis, terutama perihal cinta dan kasih sayang.

Puisi Kontemporer

Singkatnya, puisi ini lebih radikal dari puisi modern dan ingin terbebas lagi dari berbagai limitasi-limitasi yang telah terbentuk oleh pandangan masyarakat umum terhadap puisi. Contohnya adalah berbagai puisi yang justru mengangkat imaji yang tidak indah dan suasana tidak menyenangkan.

Puisi kontemporer dapat memuat imaji terminal kotor yang bau pesing dan dipenuhi oleh angkot-angkot kosong yang kehilangan penumpangnya. Contoh lainnya adalah puisi kredo, di mana penulisan

puisi dilandaskan terhadap kepercayaan dan prinsip yang diciptakan sendiri oleh penyairnya sendiri. Contoh nyatanya adalah puisi mbeling yang diinisiasi oleh Sutardji Calzoum Bachri.

2.1.3 Struktur Puisi

Jabrohim, dkk (2009:34) mengatakan bahwa struktur merupakan kesatuan dari seluruh unsur dan memiliki hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan Jabrohim, Pradopo (2014: 120) mengatakan bahwa struktur dalam sebuah sajak (karya sastra) merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi timbal balik, saling menentukan. Jadi, unsur-unsur dalam sebuah puisi bukan hanya tumpukan benda-benda atau hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Waluyo dalam Jabrohim dkk (2009:34) menambahkan bahwa struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi, dan selanjutnya dari bait-bait puisi akan membangun sebuah kesatuan makna sebagai sebuah wacana. Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi adalah: diksi, pengimajian, kata kongkrit, majas (meliputi lambang dan kiasan), versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum) dan tipografi. Sedangkan unsur batin puisi sebagaimana disebut Waluyo, terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur puisi terdiri dari struktur fisik dan batin, kedua struktur tersebut merupakan kesatuan

dari seluruh unsur pembentuk puisi yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terkait antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.

2.1.4 Hakikat Mantra

Karya sastra Melayu klasik yang tergolong puisi salah satunya adalah mantra. Berdasarkan ilmu sastra mantra bagian dari puisi lama yang paling tua usianya. Biasanya digolongkan kedalam sastra lisan, karena memang mantra sudah ada sejak zaman animisme-dinanisme jauh sebelum dikenal budaya tulis menulis, sehingga mantra hanya berkembang sebagai sastra lisan yang turun temurun dari satu generasi kegenerasi yang berikutnya (Rismawati, 2017:12).

Kesusastran lama atau kesusastraan klasik Indonesia mempunyai ciri sebagai berikut: (a) karanan bersifat, anonym (tidak dikenal siapa pengarangnya, karena kesusastraan dianggap milik bersama, milik masyarakat. (b) terikat pada adat istiadat. Pengarang tidak berani mengemukakan ide yan bertentangan dengan pendapat yang lazim ditemui dalam masyarakat. (c) Gemar menggunakan kata atau ungkapan–ungkapan klise. (d) Tema: pertentangan antara yang baik denan yang buruk selalu berakhie dengan kemenangan di pihak yang baik. (e) Bersifat istana sentris. (f) Banyak menceritakan dewa-dewa dan makhluk halus lainnya daripada mencerikakan segi kehidupan masyarakat umumnya. Kesusastraan purba Indonesia mempunyai ciri: (a) Belum tertulis, hanya disampaikan dari mulut kemulut. (b) Berbentuk puisi, terutama berupa mantra. (c) Hanya

disampaikan oleh pawing atau oleh pelipur lara. (d) Bahan cerita bersumber dari kehidupan masyarakat Indonesia asli.

Mantra adalah salah satu jenis sastra lisan yang berkembang dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun-temurun. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux yang disusun oleh Suharsono dan Retnoningsih (2014: 310), mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib. Mantra merupakan puisi tua, lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan (Sadikin dalam Karmiasih, 2015:19). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan sastra lama yang berupa ucapan dan berkembang dari mulut ke mulut yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Mantra sebagai salah satu jenis sastra lama memiliki bentuk yang tidak konsisten terutama dari segi rima.

Depdiknas (dalam Rismawati, 2017:11), pengertian mantra adalah kata-kata yang berkekuatan gaib atau bisa juga di sebut dengan jampi-jampi, tapi pada umumnya mantra tidak sama persis dengan ilmu nujum atau sihir, dalam bahasa Aceh secara umum mantra ini disebut dengan *Neurajah*. Pada kegiatan masyarakat Bakongan seperti dalam acara kenduri, jualan, selamatan, pengobatan selalu menggunakan mantra dan diiringi dengan doa secara Islam.

Menurut Ahmadi (dalam Bahardur dan Ediyono, 2017: 26) mantra merupakan bagian dari magis yang memiliki tujuan; produktif (bertujuan menghasilkan, menambah kemakmuran seseorang), protektif (bertujuan melindungi sesuatu dari hal-hal yang tidak diinginkan), destruktif (bertujuan

menimbulkan kerusakan bencana). Keberadaan mantra ini dapat dikatakan sebagai cerminan animisme dan dinamisme masyarakat pemiliknya, serta keyakinan akan kekuatan magis.

Mantra pada dasarnya berasal dari Bahasa Sanskerta yakni Man yang berarti pikiran dan kata Tra yang berarti pembebasan, jadi mantra merupakan kegiatan pembebasan pikiran untuk melakukan komunikasi atau permohonan dalam keadaan hening (Aswinarko, 2013: 122). Artinya mantra pada hakikatnya digunakan sebagai media untuk meminta permohonan kepada Tuhan. Mantra digunakan sebagai penyambung antara manusia dengan Tuhan-Nya dengan harapan semua permintaan akan cepat terkabulkan. Mantra merupakan salah satu bentuk dari karya sastra berupa puisi lama yang identik dengan kekuatan mistis. Mantra merupakan puisi lama yang berisikan pujian pujian terhadap sesuatu yang gaib atau sesuatu yang dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh leluhur, roh binatang, atau bahkan Tuhan Maiza Karim dalam (E Karmila, 2022).

Dalam keyakinan masyarakat Bakongan, mantra selalu digunakan dalam bentuk obat-mengobati, mantra merupakan hal yang diturunkan turun-temurun secara lisan dan diyakini memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya. Keberadaan mantra di masyarakat pada dasarnya merupakan bentuk doa Islam yang kemudian dilanjutkan dengan doa secara Islam. Mantra memiliki karakteristik dan bahasa yang berbeda-beda di masing-masing daerah.

Dengan demikian, mantra menjadi hal yang sangat penting dalam setiap gelaran atau acara yang berhubungan dengan spiritual. Mantra bersifat

sakral dan tidak sembarangan orang bisa menggunakan mantra, hanya dukun atau orang yang diberi wewenang oleh generasi sebelumnya. Ciri-ciri ataupun karakteristik mantra yang diketahui secara umum adalah berupa susunan kata yang diucapkan oleh seseorang yang di yakini memiliki kekuatan magis.

Mantra mempunyai karakteristik tersendiri yakni memiliki bahasa yang literer, maksudnya mantra selain mempunyai nilai estetika atau keindahan juga diyakini memiliki kekuatan magis di dalamnya (Aswinarko, 2013: 119). Nilai estetika tersebut dituangkan dalam medium bahasa sebagai alat penyampainya kepada pendengar. Karakteristik lain dari mantra adalah sesuatu yang bersifat mengajak dan memengaruhi.

Indikator sebuah mantra adalah bersifat sugestif-persuasif, selain itu adanya penggunaan diksi magis yang bertujuan mendapatkan efek magis dan seringkali diksi mantra sulit dipahami (Aswinarko, 2013: 122). Artinya penggunaan mantra pada dasarnya memberikan sugesti ke dalam pikiran seseorang, agar orang tersebut mudah untuk mempercayai sesuatu yang diinginkan

2.1.5 Fungsi Mantra

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux yang disusun oleh Suharsono dan Retnoningsih (2014: 143), fungsi adalah kerja sesuatu bagian tubuh; kebesaran, kuantitas yang berhubungan. Mantra sebagai salah satu bentuk folklor mempunyai empat fungsi, salah satunya adalah sebagai alat

pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Dalam konteks ini, pranata dimaknai sebagai sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi beserta adat istiadat dan sistem norma yang mengaturnya, serta seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam kehidupan (dalam Mirat 2015: 15).

Menurut Aminuddin (2015:40) dijelaskan bahwa fungsi karya sastra antara lain: (1) Memberikan informan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan. (2) Memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri. (3) Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri. (4) Mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

Mantra secara umum berfungsi (1) untuk kekeluargaan, (2) untuk pengobatan, (3) untuk membasmi hama, (4) untuk kekebalan, (5) untuk permainan, (6) untuk kesehatan, (7) untuk cinta kasih (percintaan), (8) untuk menjinakkan harimau, (9) untuk mata pencaharian, dan sebagainya (didalam Mulyanto, Edi Suwatno 2017).

Mantra atau *neurajah* memiliki fungsi tertentu, di antara fungsinya adalah untuk mengusir roh jahat/jin/makhluk halus, menderes nira ijuk, memijat mengobati bisul, menghalangi pencuri, membuka gembok, pengasih,

memetik obat-obatan, dan menghadapi musuh (Mohd.Harun, 2012:229).

Beberapa contoh mantra tersebut sebagai berikut:

1. **Mantra Menderes Nira Ijuk**

Mantra menderes nira ijuk digunakan oleh pengambil nira ijuk. Sebagaimana masyarakat Aceh menganggap pohon ijuk didiami oleh makhluk halus. Karena itu, seorang penderes nira harus mengucapkan mantra tertentu supaya tidak terjadi gangguan apapun. *Neurajah* ini dikutip dari Hamdanimulya (didalam Mohd.Harun, 2012:230).

Mantra Menderes Nira Ijuk

Hai tiraino	Hai tiraino
Kah jino kupumulia	Enggkau sekarang kumuliakan
Bak ara sikapong	Pohon ara sikapong
Ie lam pureh beutireh	Air dalam lidi meteslah
Lam ate ma	Dalam hati bunda

2. **Mantra penyembuh bisul**

Jika seseorang menderita penyakit bisul, terutama bisul yang sulit disembuhkan karena sudah bangkaran (mengeras tanpa mata), seorang dukun atau pawing akan membacakan mantra berikut ini:

Mantra penyembuh bisul

Cut ceumuet bireng barah	Penyakit cut, bisul, bireng, dan tumor
Jimaliki jikalikah	Jimaliki jikalikah
Keusa rasa keudua rase	Pertama rasa kedua rase
Keulhee layee keupeuet leumpeuet	Ketiga layu keempat hancur

Keulimong tamong keunam jahnam	kelima masuk keenam jahanam
Keutujoh sampoh	Ketujuh tersapu
Ali nyang mubarah	Ali yan bertumor
Adam yang tawa	Adam yang mengobati
Beureukat kalimah lailaha illallah	Berkat kalimah lailaha illallah

3. Mantra Memetik Obat

Jika seorang dukun atau pawing hendak memetik daun-daunan yang berkhasiat obat, dia mengucapkan mantra-mantra tertentu. Namun Jamalul Hakim dan Jamalul Hikmah selalu disebut-sebut. Kedua orang ini memiliki hubungan magis dengan obat-obatan. Salah satu mantra yang dikenal di Aceh dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

Mantra Memetik Obat

Jamalon Hakim ureueng po ubat
 Jamalon hekmat ureueng po do'a
 Beureukat izin jeuet keu peunawa
 Lahaula walla kuwwata billahillazim
 Nyang lon pot beujeuet keu ubat
 Nyang tinggai bak jeuet keu ubat

Adapun pokok pembahasan (isi) yang akan di analisa dari fungsi mantra ini adalah, mantra pengobatan yang ada di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan. Berikut 8 mantra pengobatan yang ada di bakongan.

Masyarakat percaya bahwa kehidupan ini diliputi dan diresapi oleh mantra. Semua makhluk, baik seorang petani atau seorang raja, semuanya diatur oleh mantra. Adapun arti dan makna sebuah mantra adalah untuk mengembangkan sebuah kekuatan Supran pada diri manusia; “Pikiran yang luar biasa dapat muncul dari kelahiran, obat-obatan, mantra-mantra, pertapaan dan kontemplasi ke Devataan. Berdasarkan hal tersebut, maka mantra adalah ucapan yang luar biasa yang dapat mengikat pikiran Mudana dan Ngurah Dwaja, (dalam Warta 2018). Adapun makna mantra ataupun maksud pengucapan mantra, dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai kebebasan.
- b. Memuja manifestasi Tuhan yang Maha Esa.
- c. Memuja para devata dan roh-roh.
- d. Berkomunikasi dengan para Deva.
- e. Memperoleh tenaga dari manusia super (Purusottama).
- f. Menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para devata.
- g. Berkomunikasi dengan roh-roh dan hantu-hantu.
- h. Mencegah pengaruh negatif.
- i. Mengusir roh-roh jahat.
- j. Mengobati penyakit.

- k. Mempersiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci).
- l. Menghancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan manusia.
- m. Menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh manusia.
- n. Memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan.
- o. Mengontrol manusia, binatang-binatang buas, Deva-Deva dan roh-roh jahat.
- p. Menyucikan badan manusia.

Fungsi dan manfaat mantra dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu bagi umat sedharma adalah:

a. Memuja Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran Agama Hindu, Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta semua yang ada ini. Beliaulah menyebabkan semua yang ada ini menjadi hidup. Tanpa bantuan beliau semuanya ini tidak akan pernah ada. Kita patut bersyukur kehadapan-Nya dengan memuja-Nya, sebagaimana diajarkan oleh agama yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci 'veda'.

b. Memohon kesucian.

Tuhan Yang Maha Esa bersifat Mahasuci. Bila kita ingin memperoleh kesucian itu, dekatkanlah diri ini kepada-Nya. Dengan kesucian hati menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan,

menghancurkan pikiran atau perbuatan jahat. Orang yang memiliki kesucian hati mencapai surga dan bila ia berpikiran jernih dan suci maka kesucian akan mengelilinginya. Kesucian atau hidup suci diamanatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa Mudana dan Ngurah Dwaja, dalam (Warta 2018).

c. Memohon keselamatan.

Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan melalui berbagai jalan yang telah ditunjukkannya dalam kitab suci menjadi kewajiban umat sedharma. Keselamatan dalam hidup ini merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam keadaan selamat kita dapat melaksanakan pengabdian hidup ini menjadi lebih baik. Tuhan Yang Maha Esa , pengasih dan penyayang selalu menganugerahkan pertolongan kepada orang-orang-Nya. Orang-orang yang bijaksana sesudah kematiannya memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang sejati.

d. Memohon Pencerahan dan kebijakan.

Dalam kitab Nirukta Vedangga, mantra dapat dibagi menjadi 3 sesuai dengan tingkat kesukarannya, seperti: Paroksa Mantra, yaitu mantra yang memiliki tingkat kesukaran yang paling tinggi. Hal ini disebabkan mantra jenis ini hanya dapat dijangkau arti dan maknanya kalau diwahyukan oleh Tuhan. Tanpa sabda Tuhan mantra ini tidak

mungkin dapat dipahami. Adyatmika Mantra, yaitu mantra yang memiliki tingkat kesukaran yang lebih rendah dari Paroksa Mantra.

Mantra ini dapat dicapai maknanya melalui proses pensucian diri, orang yang rohaninya masih kotor, tidak mungkin dapat memahami arti dan fungsi jenis mantra ini; Pratyākṣa Mantra, yaitu mantra yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan Paroksa Mantra dan Adyatmika Mantra. Untuk menjangkau makna mantra ini dapat hanya mengandalkan ketajaman pikiran dan indriya.

e. Melestarikan ajaran “dharma”.

Sumber ajaran Agama Hindu adalah Veda. Veda adalah wahyu Tuhan yang diterima oleh para Maharsi baik secara langsung, maupun berdasarkan ingatannya. Diyakini bahwa pada awalnya veda diajarkan secara lisan, hal ini memungkinkan karena pada saat itu manusia masih mempolakan dirinya secara sederhana dan polos. Setelah kebudayaan manusia semakin berkembang, peralatan tulis-menulis telah ditemukan maka berbagai jenis mantra yang sudah ada dan yang baru diterima dituliskan secara baik dalam buku, kitab, lontar yang disebut Varnātmaka Sabda, yang terdiri dari suku kata, kata ataupun kalimat.

Sedangkan mantra yang diucapkan disebut Dhvanyātma Sabda, yang merupakan nada atau perwujudan dari pikiran melauai suara tertentu, yang dapat berupa suara saja atau kata-kata yang diucapkan ataupun dilagukan dan setiap macamnya dipergunakan sesuai dengan keperluan,

kemampuan serta motif pelaksana Mudana dan Ngurah Dwaja, (dalam Warta 2018).

2.1.6 Kajian Strukturalisme

Struktur adalah bentuk keseluruhan yang kimplek (*complex whole*). Setiap objek atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya tersebut menjalani hubungan. Struktur karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan menurut Siswantoro (2010:13). Setiap objek atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya tersebut menjalin secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antar hubungan yang saling terkait.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ratna dalam Willy Bordus (2015:44) “struktur lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai medium, karya sastra lebih dari sekedar penjumlahan bentuk isinya”. Artinya puisi adalah sebuah struktur, yang maknanya dapat diperoleh dengan cara menganalisis makna setiap unsur kaitannya dengan makna unsur lain di dalam sebuah puisi dengan demikian bukanlah sekedar kumpulan kata- kata yang berdiri sendiri-sendiri tanpa kohesi atau kepaduan sebab struktur merupakan keseluruhan.

Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur, struktur dalam hal ini mempunyai arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-

unsur yang bersisitem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Menurut Piaget (Purnomo, 2018:334) menyatakan bahwa terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (selfregulation). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagianbagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis.

Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Misalnya struktur kalimat: Ia memetik bunga. Strukturnya : subjek- predikat- objek. Dari struktur itu dapat diproses: Saya (Siman, Tini, Tuti) memetik bunga. Dapat juga diproses dengan struktur itu: Ia memetik buah (daun, mawar, melati), atau: Ia merangkai (memasang, memotong, menanam) bunga; begitu seterusnya.

Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mengesahkan prosedur transformasinya. Misalnya dalam proses penyusunan kalimat: Saya memetik bunga, tidaklah diperlukan

keterangan dari dunia nyata, melainkan diproses atas dasar aturan di dalamnya dan yang mencakupi dirinya sendiri. Bunga itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat bukan karena menunjuk bunga yang nyata ada di luar kalimat itu, melainkan berdasarkan tempatnya dalam struktur itu, maka bunga berfungsi sebagai objek (karena terletak langsung di belakang kata kerja transitif aktif). Jadi, setiap unsur unsur itu mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur itu.

Setiap unsur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya dalam struktur itu. Sesuai dengan apa yang didefinisikan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur pembangun struktur yaitu: pola kalimat, diksi, majas, irama dan bunyi jadi bukanlah susunan acak atau sekedar kumpulan lepas satu sama lain kesemuanya itu saling berkaitan.

Menurut Yusuf At Al (dalam Rismawati 2017:15), berdasarkan hasil penelitian, bentuk dan struktur mantra ialah struktur fisik mantra. Yang termasuk dalam bentuk itu, antara lain (1) pola kalimat atau konstruksi kalimat, (2) diksi atau pilihan kata dalam mantra, (3) majas atau simbolisme yang terdapat dalam mantra, (4) irama (rima, ritma, dan metrum), (5) bunyi atau suara tertentu yang menyertai mantra kebanyakan tidak memiliki makna tersendiri.

Struktur mantra terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, bahasa kiasan, serta bunyi (rima dan irama). Dalam puisi lama khususnya mantra kata-kata yang digunakan oleh pengarangnya merupakan

kata yang sarat makna. Pemilihan kata juga mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan keseluruhan kata dalam puisi itu. Mengingat pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat pemilihannya. Pengimajian atau citraan dalam puisi berkaitan erat dengan diksi dan kata konkret.

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Bunyi-bunyi yang berulang ini akan menciptakan kekuatan bahasa atau daya gaib kata seperti dalam mantra. Menurut Haryanta (2012:231) rima merupakan pengulangan bunyi yang beselang baik di dalam larik sajak maupun pada akhir sajak yang berdekatan. Pengulangan tersebut berfungsi untuk membentuk musikalisasi atau okestrasi. Dengan adanya rima itulah, efek bunyi, makna yang dikehendaki semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

Macam-macam rima menurut Aminuddin (2014:1380) yaitu terdiri atas: (1) Asonansi atau runtun vokal merupakan perulangan bunyi vokal. (2) Aliterasi atau pengulangan bunyi konsonan. (3) Rima dalam yaitu pengulangan bunyi di antara kata-kata dalam satu larik. (4) Rima akhir yaitu rima yang terdapat di akhir larik puisi. (5) Rima identik yaitu pengulangan kata dalam bait-bait. (6) Rima sempurna yaitu pengulangan bunyi baik meliputi pengulangan konsonan maupun

vokal. (7) Rima rupa yaitu pengulangan bunyi yang tampak pada penulisan suatu bunyi sedangkan pelafalannya tidak sama.

Menurut J.S. Badudu (dalam Kurniadi, 2014:19-21) rima dibedakan menjadi rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata dalam baris. Rima berdasarkan bunyi terdiri atas rima sempurna, rima tak sempurna, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi, dan rima desonansi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris terdiri atas rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima datar, rima sejajar, rima peluk, rima silang, rima rangkai, rima kembar dan rima patah. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi, pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

Dengan demikian maka analisis data dari struktur mantra didapatkan melalui teknik analisis data yang digunakan oleh (Yusuf, et, al., dalam Rismawati, 2017: 15) sebagai berikut:

1. Pola kalimat, yaitu untuk menyusun sebuah kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan.
2. Diksi, yaitu pilihan kata seperti diksi berdasarkan makna yang dibagi menjadi dua makna denotative dan makna konotatif. Diksi berdasarkan leksikal dibagi menjadi 8 macam yaitu: sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, polisemi, hipernim, dan hiponim.

3. Majas yaitu aya bahasa macam-macam majas yaitu, 1. Majas perbandingan, 2. Majas pertentangan, 3. Majas penegasan, 4. Majas sindiran

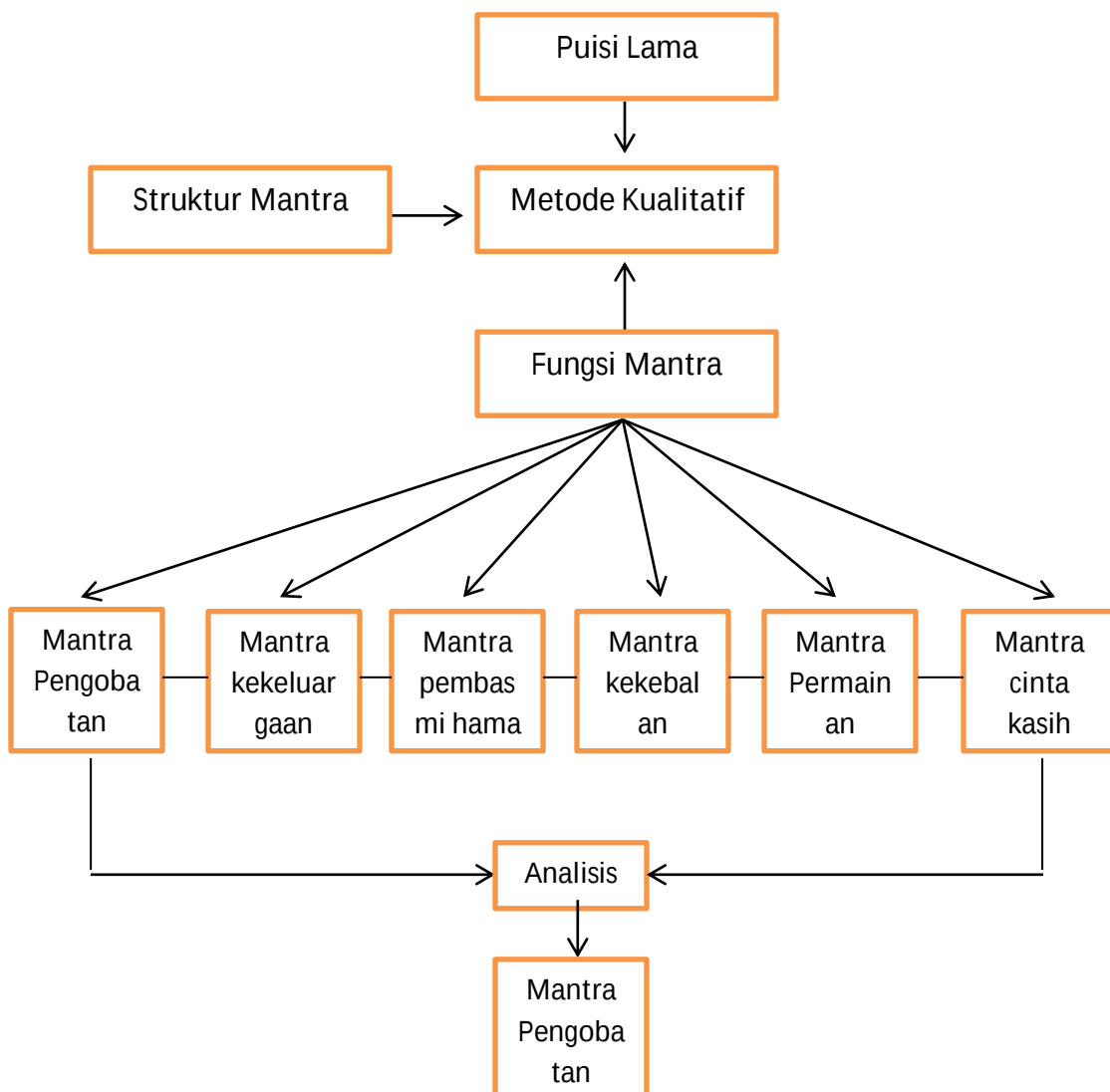
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini, peneliti mengambil dasar relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dinyatakan sebagai karya ilmiah dan juga telah sering dipergunakan dalam mengambil referensi, dilakukan oleh Tri Apria Verdiana. Terkait dengan tulisan ini maka sejauh penelusuran yang dapat dilihat bahwasanya hampir sama dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti struktur dan fungsi mantra, hanya saja di penelitian yang dimiliki oleh Tri Apria Verdiana ini meneliti tentang “ Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Sinyarub’atn Tradisi Lisan Dayak Kana Yatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak’’, dimana mantra yang digunakan adalah mantra ritual sedangkan mantra yang diteliti oleh peneliti ini adalah mantra pengobatan yang dimana pembahasannya nanti masalah pengobatan yang terdapat di daerah Bakongan.

Perbedaan dari penelitian di penelitian Tri Apria Verdiana memiliki 4 masalah yang dimana ada diksi, rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan, sedangkan di penelitian yang akan diteliti peneliti mantra pengobatan memiliki 3 permasalahan yaitu struktur, fungsi, dan makna.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah merumuskan tentang puisi lama, struktur mantra dan fungsi mantra pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan. Bahasa mantra Aceh Selatan adalah bahasa yang digunakan sebagai media penyampaian dari mantra di dalam pengobatan tradisional masyarakat Bakongan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menunjukkan gambaran pola penelitian yang akan dilakukan untuk mencapai hasil penelitian hingga simpulan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudarsono dalam Asrori (2019:66), “Desain penelitian adalah model atau gambaran bentuk penelitian yang akan diikuti dalam pelaksanaan penelitian”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Heryadi (dalam Sundawati 2022:89), “Desain penelitian merupakan rancangan pola atau corak penelitian yang dilakukan berdasarkan kerangka pikir yang dibangun”.

3.2 Latar Penelitian

3.2.1 Latar Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Bakongan Desa Bakongan, karna peneliti tertarik akan kebudayaan masyarakat yang ada di daerah tersebut yang mana masyarakat nya masih menggunakan pengobatan trasisional (mantra penyembuh), masyarakat tersebut masih sangat percaya bahwa dengan cara berobat gampong bisa menyembuhkan daripada mengonsumsi obat-obatan. Mantra pengobatan ini juga lebih banyak digunakan oleh masyarakat di Desa ini.

3.2.1 Latar Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan tepatnya pada sore hari 16:00, dikarenakan pada saat itu tabib atau peurajah mempunyai waktu senggang, yangdimana para pasien atau orang yang ingin berobat pun meminta obat dan menantar barang yang perlu di rajah.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Data Penelitian

Data merupakan keterangan mengenai sesuatu hal yang sudah sering terjadi dan berupa himpunan fakta, grafik, label, gambar, yang menyatakan sebuah pemikiran mengenai suatu objek. Moleong (2013:11) “laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan”. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis.

Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada penyeleksian yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori. “Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan yang dapat memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian” Hamid (2014:33). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan data dalam penelitian ini adalah kutipan kata-kata yang terdapat dalam mantra pengobatan sastra lisan masyarakat Keude Bakongan, Kecamatan Bakongan

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Data sangat diperlukan dalam penelitian sastra yang mana data sangat berguna dalam upaya pemecahan masalah sebagai bahan utama dan paling mendasar. Selain itu data yang digunakan harus benar, standar, dan dapat diterangkan atau dijelaskan. Lofland dan Loflan (Moleong, 2013:157) mengemukakan bahwa: “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan yang dituturkan oleh penutur atau Tabib. Penutur ini juga bersifat sebagai informan, karena penutur lebih mengerti dengan hal yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif informan sangat penting, karena itu peneliti harus memilih orang yang benar-benar tepat sebagai informan agar data atau informasi yang diperoleh dapat benar-benar tepat, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Informan yang dipilih di dalam penelitian ini ialah informan yang menguasai dan memahami suatu masalah yang akan diteliti, kemudian untuk mendapatkan hasil yang baik ialah harus memilih informan yang cenderung tidak menyampaikan informasinya secara mengada-ada. Syarat-syarat informan yaitu: (a) Minimal berusia 47 tahun, (b) Merupakan masyarakat asli daerah tersebut, atau orang yang dituakan dalam kelompok masyarakat tersebut.

Syarat-syarat tersebut dimaksudkan agar data atau informasi yang diperoleh dapat benar-benar tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun informan yang peneliti pilih untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tema penelitian ialah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan serta memperoleh informasi yang berupa data-data dari responden. Selain itu “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan” (Sugiyono, 2014: 62).

Pada penelitian ini penulis bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Keterlibatan penulis secara langsung di lapangan diharapkan mampu menjadi tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah.

3.4.1 Pengamatan langsung (keterlibatan langsung)

Teknik pengamatan langsung digunakan karena peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk melihat dan mendengar pembacaan mantra pengobatan masyarakat Bakongan.

3.4.2 Teknik wawancara

Wawancara merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan seorang informan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi. Esterberg (Sugiyono, 2013:233) mendefinisikan “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Teknik wawancara digunakan dalam rangka mengumpulkan data dengan melakukan kontak atau percakapan langsung dengan informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terarah. Wawancara dilakukan pada informan-informan yang telah dipercaya dan mengetahui keberadaan mantra.

3.4.3 Teknik perekaman

Rekaman digunakan dengan menggunakan tape recorder untuk merekam mantra pada saat dukun membacakan mantra pengobatan. Proses perekaman terhadap mantra pengobatan oleh masyarakat Bakongan Kecamatan Bakongan yang dibaca oleh dukun sebagai informan.

Teknik perekaman, digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan pencatatan mantra, yang pada akhirnya memudahkan dalam penerjemahan mantra-mantra tersebut dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia ataupun dari bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia.

3.5 Keabsahan Data

3.5.1. Metode dan Bentuk Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya metode dan bentuk penelitian yang tepat dan sesuai. Tujuannya adalah agar hasil yang dicapai sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian itui sendiri.

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan objek masalah dalam penelitian ini sesuai dengan fakta yang terjadi apa adanya. Metode sangat diperlukan dalam penelitian, karena metode merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian. Ratna (2015:34) menyatakan “metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Metode membantu peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitiannya. Nawawi (2012:67) berpendapat bahwa “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagai mana adanya”.

Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek masalah dalam penelitian ini sesuai dengan fakta yang terjadi apa adanya di lapangan. “Penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka” (Zuldafrial,2012:5). Sejalan dengan

pendapat tersebut, Mahmud (2011:100) penelitian deskriptif adalah “ suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.

Moleong (2013:11) menyebutkan bahwa: Metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Jadi, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamid (2014:297) penelitian deskriptif dalam penelitian ini,”dilakukan eksplorasi untuk menggambarkan suatu objek tertentu secara jelas dan sistematis yang bertujuan memprediksi gejala-gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan”.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kata-kata, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan/mendeskripsikan hasil kajian stilistika yaitu rima, irama, serta diksi (pilihan kata) yang terdapat pada teks mantra pengobatan desa Sabing Kecamatan Teluk Keramat.

Metode merupakan suatu hal atau cara yang penting digunakan seseorang untuk untuk mencapai tujuannya, karena dengan metode penelitian akan dapat dilaksanakan dengan tepat, cepat dan akurat.

2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Disebut penelitian deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan dalam laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran objek berdasarkan masalah yang diangkat. Penelitian pada “Menentukan Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan” menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif.

Sejalan dengan itu, David Williams (Moleong, 2013:5) “deskriptif kualitatif adalah data pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah”. Rancangan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berkaitan dengan ciri-ciri kualitatif. Seperti yang dikemukakan (Zuldafrial, 2012:5) penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Latar alamiah, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Hal ini dilakukan karena latar ilmiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

- b. Manusia sebagai alat (Instrumen), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
- c. Analisis data secara induktif.
- d. Teori dari dasar, kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data.
- e. Deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.
- f. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
- g. Adaanya batas yang ditentukan oleh fokus, penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar focus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
- h. Adanya kereteria khusus untuk keabsahan data.
- i. Desain yang bersifat sementara.
- j. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Emzir (2012:174) mengemukakan bahwa “dalam penelitian deskriptif kualitatif, deskripsi yang ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan”. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah sejalan dengan rumusan masalah dan pertanyaan dalam penelitian atau indentifikasi masalah.

Oleh karena itu dengan menggunakan penelitian ini akan tergambarkan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pemakaian bentuk penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian “Menganalisis Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakonan” ini akan menghasilkan data yang deskriptif berupa rima, irama, dan diksi yang terdapat didalam makna mantra pengobatan.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya (Siswantoro, 2014:47). Strukturalisme dapat diartikan sebagai paham mengenai unsur-unsur, yakni struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya, Ratna (2015:91)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena objek penelitian yang bersifat alamiah. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian, menggunakan teknik triangulasi, analisis data induktif, serta untuk menghubungkan masalah dengan fenomena menggunakan logika ilmiah, metode yang digunakan metode deskripsi.

3.5.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data Suharsimi Arikunto (2010: 160), agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat dan sistematis sehingga lebih mudah di olah. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

3.5.2.1 Alat Penelitian

a. Alat Rekam

Wawancara peneliti merekam dan mencatat hasil dari wawancara yang sudah dilakukan. Merekam digunakan apabila informan berbicara terlalu cepat sehingga ada bagian-bagian atau bunyi mantra yang terlalu cepat diucapkan sehingga tidak sempat dicatat. Alat rekam yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat perekam yang ada pada HP.

b. Alat Catat

Alat yang digunakan dalam mencatat adalah buku dan alat tulis. Kegiatan mencatat dilakukan bersamaan pada saat merekam. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kekhawatiran ketika rekaman audio/video tidak berhasil dengan baik serta bunyi yang dihasilkan terdengar kurang jelas. Peneliti berusaha mencatat apa saja yang dikatakan oleh informan di samping alat rekam yang masih aktif.

3.5.2.2 Format Penelitian

Format penelitian disebut juga kuesioner. Kuesioner dibuat untuk diisi oleh pengamat, bukan oleh subjek. Maksud utamanya ialah untuk memberikan umpan balik kepada pengamat sehingga ia lebih dapat mengarahkan apa yang akan diamatinya dan dalam hal-hal tertentu dapat memperbaiki teknik pengamatannya (Moleong, 2013: 182). Instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data tersebut memuat kategori mantra, struktur mantra, fungsi mantra, makna mantra, dan terjemahan.

Penelitian kualitatif memiliki ketergantungan pada informan. Oleh karena itu peneliti harus bekerja sama dengan baik dengan informan, tanpa hubungan yang baik dengan informan, peneliti akan kesulitan memperoleh data yang diharapkan. Menurut Webster's News Collegiate Dictionary (Spradley, 2007:39) informan adalah "seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Agar tidak salah kaprah dalam mengartikan informan dan responden, Spradley (2007: 46) memberikan batasan tentang apa yang disebut responden.

Menurutnya responden adalah siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti, baik informan maupun responden, keduanya adalah orang yang memberikan informasi, namun lebih jauh Spradley menjejelaskan salah satu perbedaan terpenting antara kedua peran ini adalah berkaitan

dengan bahasa yang digunakan dalam memformulasikan pertanyaan. Penelitian survey dengan responden hampir selalu menggunakan bahasa ilmuwan sosial.

Hal yang penting dalam menentukan siapa informan kunci adalah dengan mempertimbangkan: (a) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti, (b) usia telah dewasa, (c) sehat jasmani dan rohani, (d) bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi, dan (e) berpengetahuan luas. Pada saat etnografer ke lapangan mengambil data mereka akan mendengarkan maupun berperan serta (Endraswara, 2006; 57).

Ketika di lapangan, peneliti menetapkan fokus penelitian pada dukun atau *peurajah*. Hal pertama yang peneliti lakukan ketika di lapangan adalah melakukan observasi lokasi penelitian, kemudian mewawancarai *Peurajah*. Setelah mendapatkan beberapa informan, peneliti kemudian memfokuskan pengamatan pada mantra pengobatan yang ada di Bakongan. Adapun instrument pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Peneliti. Dalam peneliti ini, peneliti juga berkedudukan sebagai instrument penelitian baik dalam wawancara maupun observasi.
2. Daftar pertanyaan wawancara

Daftar pertanyaan wawancara memuat sejumlah pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber disesuaikan dengan posisi narasumber

Instrumen Wawancara

Tabel 1. Identitas Informan

No	Nama	L/P	Umur	Profesi	Keterangan
1	M.Munir	L	47	Kewirausahaan	Peurajah
2	Zami-zami Idris	L	73	Nelayan	Peurajah
3	Idris	L	68	Kewirausahaan	Peurajah
4	T.Baseri	L	55	PNS	Peurajah
5	Abdul Hamid	L	73	Petani	Peurajah
6	Hasanah	P	57	IRT	Peurajah
7	Abdul Rasyid	L	34	Petani	Peurajah
8	Iwar	L	43	Petani	Peurajah

Tabel 2. Kumpulan pertanyaan

No	Nama	Kapasitas	Daftar wawancara
1	Wardi	Mantra pengobatan <i>lotut</i>	1. Pak, kata orang bapak bisa mengobati orang sakit

		<i>api</i>	dengan mantra-mantra? 2. Darimana bapak mendapatkan mantra-mantra tersebut? 3. Mantra apa saja yang bapak ketahui tentang mantra penobatan? 4. Bagaimana mantranya itu pak, yang seperti bapak sebutkan tadi? 5. Seperti apa bacaan mantra itu pak?
2	Zami-zami Idris	Mantra pengobatan <i>sakik pawuik</i> .	1. Pak, kata orang bapak bisa mengobati orang sakit dengan mantra-mantra? 2. Darimana bapak mendapatkan mantra-mantra tersebut? 3. Mantra apa saja yang bapak ketahui tentang

			mantra penobatan? 4. Bagaimana mantranya itu pak, yang seperti bapak sebutkan tadi? 5. Seperti apa bacaan mantra itu pak?
3	Hasanah	Mantra <i>ubek tasapo</i>	1. Bu, kata orang bapak bisa mengobati orang sakit dengan mantra-mantra? 2. Darimana ibu mendapatkan mantra-mantra tersebut? 3. Mantra apa saja yang ibu ketahui tentang mantra penobatan? 4. Bagaimana mantranya itu pak, yang seperti ibu sebutkan tadi? 5. Seperti apa bacaan mantra itu bu?

4	Abdul Hamid	Yang mempunyai mantra pengobatan bisul	1. Pak, kata orang bapak bisa mengobati orang sakit dengan mantra-mantra? 2. Darimana bapak mendapatkan mantra-mantra tersebut? 3. Mantra apa saja yang bapak ketahui tentang mantra penobatan? 4. Bagaimana mantranya itu pak, yang seperti bapak sebutkan tadi? 5. Seperti apa bacaan mantra itu pak?
5	Abdul Rasyid	Yang mempunyai mantra <i>ubek tubo</i>	1. Pak, kata orang bapak bisa mengobati orang sakit dengan mantra-mantra? 2. Darimana bapak mendapatkan mantra-mantra tersebut?

			3. Mantra apa saja yang bapak ketahui tentang mantra penobatan? 4. Bagaimana mantranya itu pak, yang seperti bapak sebutkan tadi? 5. Seperti apa bacaan mantra itu pak?
6	Idris	Yang mempunyai mantra <i>kelahiran</i>	1. Pak, kata orang bapak bisa mengobati orang sakit dengan mantra-mantra? 2. Darimana bapak mendapatkan mantra-mantra tersebut? 3. Mantra apa saja yang bapak ketahui tentang mantra penobatan? 4. Bagaimana mantranya itu pak, yang seperti bapak sebutkan tadi?

			5. Seperti apa bacaan mantra itu pak?
7	T. Baseri	Yang mempunyai mantra <i>biso</i>	1. Pak, kata orang bapak bisa mengobati orang sakit dengan mantra-mantra? 2. Darimana bapak mendapatkan mantra-mantra tersebut? 3. Mantra apa saja yang bapak ketahui tentang mantra penobatan? 4. Bagaimana mantranya itu pak, yang seperti bapak sebutkan tadi? 5. Seperti apa bacaan mantra itu pak?
8	M.Munir	Mantra pengobatan <i>pageu tuboh</i>	1. Pak, kata orang bapak bisa mengobati orang sakit dengan mantra-mantra? 2. Darimana bapak

			mendapatkan mantra-mantra tersebut? 3. Mantra apa saja yang bapak ketahui tentang mantra penobatan? 4. Bagaimana mantranya itu pak, yang seperti bapak sebutkan tadi? 5. Seperti apa bacaan mantra itu pak?
--	--	--	---

Table 1).Bentuk dan Makna Mantra *tasapo*

Mantra dalam Bahasa Asli	Mantra dalam Bahasa Indonesia
Bismillah hirrahmanirrahim	Bismillah hirrahmanirrahim
<i>Panden buwuak panden bau</i>	Pandan rusak pandan baru
<i>Daun taok daun taontang</i>	Daun taok daun taontang
<i>Jiko iyo sipulan di sapo sipulan</i>	Jika betul sipulan di sapa sama sipulan
<i>Satu ta tungkuik satu talontang</i>	Satu terlungkup satu terlentan
Bismillah hirrahmanirrahim	Bismillah hirrahmanirrahim
<i>Banta aku banta omeh</i>	Bantal aku bantal emas
<i>Sementao antu bakomeh</i>	Sementara hantu berkemas
<i>Tawa ubek sipulantu</i>	Ruqiyah obat sipulan itu

Tabel 2). Mantra Ubek Tubo

<i>Bismillah hirrahmanirrahim</i>	Bismillah hirrahmanirrahim
<i>Jahu, kaku, lahu</i>	Jahu, kaku, lahu
<i>Amatihu, amatihu tapatama</i>	Amatihu, amatihu tapatama
<i>Abu abausani</i>	Abu abausani
<i>Olmuhamid-olmuhamid</i>	Olmuhamid-olmuhamid
<i>Hitak kulu kahu</i>	Hitak kulu kahu
<i>Amatihu kapsahu</i>	Amatihu kapsahu
<i>Alam sahu mat matihu</i>	Alam sahu mat matihu
<i>Dimatiken allah</i>	Dimatikan Allah
<i>Dimatiken Muhammad</i>	Dimatikan Muhammad
<i>Berkat lailahaillallah</i>	Berkat lailahaillallah

3). Tabel Mantra Sakik Powuik

Mantra	Makna Mantra dalam Bahasa Indonesia
<i>Syeh kureh mate kura</i>	Syaikh kureh mati kura
<i>Mate anak bergudaya</i>	Mati anak bergudaya
<i>Kutop anco kuteugo leukang</i>	Kutusuk hancur kutekan lekang
<i>Kaweh beureujang kah hai kura</i>	Cepatlah menyingkir hai kura-kura
<i>Saleh uroe sale malam hana le</i>	Entah hari entah malam tiada lagi
<i>Beureukat kalimah lailaha illallah</i>	berkah kalimah lailaha illallah

4). Tabel Mantra *Lotut Api*

Mantra	Makna Mantra dalam Bahasa Indonesia
<i>Digunung berapi mendapek mangkitang mati</i>	Digunung berapi mendapat siput mati
<i>Kanapo mangkitang mati ubek sianutu lotut api</i>	Kenapa siput mati obat orang itu melepuh panas api
<i>Tawaken Allah</i>	Tawarkan Allah
<i>Tawaken Muhammat</i>	Tawarkan Muhammad
<i>Tawaken bagindo Rasulullah</i>	Tawarkan baginda Rasullullah
<i>Akulah Manawa sianutu lotut api</i>	Akulah penawar orang itu melepuh panas api
<i>Pulihkan Allah</i>	Sembuhkan Allah
<i>Pulihkan Muhammad</i>	Sembuhkan Muhammad
<i>Pulihkan bagindo rasulullah</i>	Sembuhkan baginda Rasulullah
<i>Berkat lailahailallah</i>	Berkat lailahailallah

5). Tabel Mantra Penyembuh Bisul

Mantra	Makna Mantra dalam Bahasa Indonesia
<i>Cut ceumut bireng barah</i>	kecilkan bisul hilangkan barah
<i>Jamaliki jikalikah</i>	Jamaliki jamalikhah
<i>Kesa rasa keudua rase</i>	pertama rasa kedua
<i>Keulhe layee keupeuet leumpeuet</i>	ketiga layu keempat kempis
<i>Kelimong tamong kenam jahanam</i>	kelima masuk keenam jahanam
<i>Keutujoh sampoh</i>	ketujuh sapu
<i>Ali yang mubarah</i>	Ali yang mebarah
<i>Adam yang tawa</i>	Adam yang tawar
<i>Beureukat kalimah lailaha illallah</i>	Berkat kalimah lailahailallah

6). Tabel Mantra Untuk Mempelancar Kelahiran

Mantra	Makna Mantra dalam Bahasa Indonesia
<i>Bismillah hirrahman nirrahim</i>	Bismillah hirrahman nirrahim
<i>Hai den-den ikan den-den</i>	Hai den-den ikan den-den
<i>Lima tahun dalam perut ikan</i>	Lima tahun dalam perut ikan
<i>Tujuh bulan dalam perut den-den</i>	Tujuh bulan dalam perut den-den
<i>Menyoe tagunci beu terbuka</i>	jika terkunci beu terbuka

7). Tabel Mantra Ubek Bisa

Mantra	Makna Mantra dalam Bahasa Indonesia
<i>Bismillah hirrahman nirrahim</i>	Bismillah hirrahman nirrahim
<i>Hongkang matekang</i>	Hongkang matekang
<i>Mate resutong tujuh gunong</i>	Mate resutong tujuh gunong
<i>Tujuh kuala sidong nibong</i>	Tujuh kuala sidong nibong
<i>Lupoh paro lukang tamilang limpen kala</i>	Lupoh paro lukang tamilang limpen kala
<i>Sinurudom nama ibumu</i>	Sinurudom nama ibumu
<i>Syeh hudom nama bapakmu</i>	Syeh hudom nama bapakmu
<i>Berkat do'a patunen</i>	Berkat do'a patunen
<i>Patunen yang poe bisa</i>	Patunen yang punya bisa
<i>Mak tayeb yang tukang poh bisa</i>	ibu tayeb yang tukang matikan bisa

8). Tabel Mantra *pageu tuboh*

Mantra	Makna Mantra dalam Bahasa Indonesia
<i>Bismillah hirrahman nirrahim</i>	Bismillah hirrahman nirrahim
<i>Kulhuwallah uahad</i>	Kulhuwallah uahad
<i>Toh dalil zat tuhan yang esa</i>	Mana dalil zat tuhan yang esa
<i>Wujut hakiki nama zatullah</i>	Wujut hakiki nama zatullah
<i>Kinan limpah mula-mula</i>	Disitu limpah mula-mula
<i>Lam kenong zat po ilallahu</i>	dalam kenak zat punya ilallahu
<i>Allah yang bri kuat</i>	Allah yang beri kuat
<i>Muhammad yang bri kuasa</i>	Muhammad yang beri kuasa
<i>Kuat di Ali kuat di Nabi</i>	Kuat di Ali kuat di Nabi
<i>Dalam kalimah lailahaillallah</i>	Dalam kalimah lailahaillallah
<i>Muhammadarasullullah</i>	Muhammadarasullullah

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data Miles and Huberman Sugiyono (2013:337) mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Teknik analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, menyusunnya kedalam suatu pola, katagori, maupun suatu uraian dasar. Secara garis besar Miles dan Huberman dalam Afrizal (2016) dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya.

3.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dalam pengumpulan data masih bersifat data kasar yang muncul dari pengamatan langsung. Peneliti memilih terjun secara langsung ke lapangan, untuk melihat dan mendengarkan pembacaan mantra pengobatan masyarakat Bakonan Kecamatan Bakongan. Kemudian melakukan wawancara yaitu kegiatan komunikasi dengan dukun atau informan kemudian melakukan perekaman dengan menggunakan alat *Tape Recorder*, untuk merekam mantra pada saat informan membacakan mantra.

Artinya ketika peneliti turun kelapangan, peneliti mencari data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, tidak melihat apakah data itu sudah sesuai dengan data yang diteliti atau belum, melainkan semua data yang diperoleh diambil. Data yang diperoleh dari proses penyaringan data ini, selanjutnya akan direduksi, disajikan, dan disimpulkan sesuai dengan data model interaktif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung, teknik wawancara, dan teknik perekaman.

3.6.2 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Reduksi

data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

Dalam reduksi data ini poin penting dari struktur mantra yang akan di analisis adalah:

1. Pola kalimat atau kontruksi kalimat
2. Diksi atau pilihan kata dalam mantra
3. Majas atau simbolisme yang terdapat dalam mantra
4. Irama (rima, ritma dan metrum)
5. Bunyi atau suara tertentu yang menyertai mantra kebanyakan tidak memiliki makna sendiri

Sedangkan poin penting di dalam fungsi mantra ini adalah:

1. Untuk kekeluargaan
2. Untuk pengobatan
3. Untuk membasmi hama
4. Untuk kekebalan
5. Untuk permainan
6. Untuk kesehatan
7. Untuk cinta kasih (percintaan)
8. Untuk menjinakkan harimau
9. Untuk matapencarian

Tetapi poin penting yang akan di analisis adalah fungsi mantra pengobatan, yang menjelaskan mengenai fungsi mantra pengobatan itu apa apa saja cotohnya mantra *ubek tasapo* (obat disapa), penyakit

ini di percayai oleh masyarakat setempat di sebabkan karna disapa atau sapaan oleh orang yang sudah meninggal.

Data yang direduksi dalam penelitian ini berupa teknik observasi langsung/bebas libat cakap, teknik komunikasi langsung, dan teknik dokumenter. Dari data tersebut dirangkum atau difokuskan hal-hal pokok, sehingga dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti pada tahap berikutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data.

3.6.3 Sajian Data

Menyajikan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles and Huberman (Sugiyono, 2013:341) “menyatakan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sajian data yang diperoleh peneliti untuk menganalisis nilai diperoleh dari berbagai pengumpulan data melalui teknik dokumenter, pengamatan, dan wawancara.

Data yang diperoleh tersebut disajikan untuk menunjukkan bukti-bukti dan menjawab masalah yang diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini rima, irama dan diksi yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Bakongan Kecamatan Bakongan. Oleh karena itu sajian data dalam penelitian ini merupakan teks mantra yang diperoleh berdasarkan observasi langsung/bebas libat cakap dan

dokumentasi. Sedangkan wawancara mendalam diperlukan untuk mengetahui pelaksanaan mantra pengobatan masyarakat Bakongan Kecamatan Bakongan.

3.6.4 Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi yang didasarkan atas penyusunan informasi yang diperoleh dalam analisis data. Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Sugiono, 2018:17).

Penarikan simpulan disusun berdasarkan hasil temuan pada proses penelitian dan dalam tahap penulisan atau penyusunan laporan yang sedang berlangsung, sehingga peneliti memperoleh simpulan yang dikehendaki dalam penelitian ini.

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan di temukan 8 mantra pengobatan. Desa tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya ialah beraitan dengan informan dan wilayah desa tersebut. Berkaitan dengan informan, di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan, terdapat informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Wilayah Desa tersebut ialah salah satu desa yang cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat yang ingin melakukan pengobatan.

Data penelitian ini didapatkan langsung dari *Peurajah* (orang pintar) di keude bakongan kecamatan bakongan. Kalimat-kalimat dalam mantra memiliki keunikan yang menarik untuk di teliti, bahasa yang digunakan pun memiliki makna-makna tersendiri. Dalam mantra ini juga terdapat struktur dan fungsi, struktur dan fungsi ini didapatkan peneliti melalui wawancara kepada *peurajah* yang dinilai memahami makna, serta fungsi mantra ini. Sedangkan struktur mantra, peneliti dapatkan langsung dari kalimat-kalimat yang terdapat didalam mantra itu sendiri.

4.1.1 Deskripsi Data

Data yang di peroleh merupakan struktur dan fungsi mantra, adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Struktur Mantra Pengobatan

1) Mantra Pengobatan *Lotut Api*

*Bismillahirrahman nirrahim
Digunung berapi
mendapek mangkitang mati
Kanapo mangkitang mati
ubek sianutu lotut api*

*Tawaken Allah
Tawaken Muhammat
Tawaken bagindo Rasulullah
Akulah Manawa sianutu lotut api*

*Pulihkan Allah
Pulihkan Muhammad
Pulihkan bagindo rasulullah
Berkat lailahailallah*

Berdasarkan penelitian mantra *lotut api* merupakan mantra yang berfungsi untuk menyembukan dari melepuh baik terkena api maupun terkena air panas.

Struktur mantra *lotut api* ialah sebagai berikut:

a) Irama, irama yang terdapat pada mantra *lotut api* memiliki irama lembut atau pelan yaitu pada pembukaan mantra dibacakan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, karena mengandung bacaan ayat suci al-quran maka dari itu dilafalkan secara lembut dan fasih. Pada bagian isi mantra memiliki irama datar yang dilafalkan atau diucapkan secara jelas dengan tekanan nada yang pelan saat membaacakan mantra *lotut api* tersebut. Pada bagian isi mantra mempunyai irama cepat yaitu di bagian mantra *tawaken Allah tawaken Muhammad, tawaken Bagindo Rasullullah*, di akhir kalimat kembali dibacakan pelan di kalimat *lailahaillallah*.

b) Rima

1. **Rima tak sempurna**, jika pada rima sempurna suku akhir baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat bunyinya sama utuh, pada rima tak sempurna suku akhir pada baris keempat tidak sama konsonannya, untuk lebih jelas dapat diperhatikan tampilan dibawah ini:

*Digunung **berapi**
mendapek mangkitang **mati**
Kanapo mangkitang **mati**
ubek sianutu lotut **api***

2. **Rima sejajar**, pada mantra lotut api terdapat rima sejajar rima yang menggunakan kata-kata yang sama dalam setiap baris seabait atau kata-kata tersebut digunakan berulang-ulang pada baris-baris, baik pada awal, tengah, maupun akhir baris, dapat diperhatikan mantra di bawah ini:

***Tawaken** Allah
Tawaken Muhammat
Tawaken bagindo Rasulullah
Akulah Manawa sianutu lotut api*

***Pulihkan** Allah
Pulihkan Muhammad
Pulihkan bagindo rasulullah
Berkat lailahailallah*

c) Jumlah Baris dan Suku Kata

1. **Jumlah Baris**, mantra yang digunakan dalam mantra pengobatan lotut api mempunyai tiga bait yang terdiri dari beberapa baris, bait pertama terdapat

lima baris, bait kedua terdapat empat baris dan bait ke tiga juga terdapat empat baris, yang dimana setiap barisnya tersusun rapi. Dapat kita lihat pada mantra lotut api di bawah ini:

Bait pertama

*Bismillahirrahman nirrahim
Digunung berapi
mendapek mangkitang mati
Kanapo mangkitang mati
ubek sianutu lotut api*

Bait kedua

*Tawaken Allah
Tawaken Muhammat
Tawaken bagindo Rasulullah
Akulah Manawa sianutu lotut api*

Bait ketiga

*Pulihkan Allah
Pulihkan Muhammad
Pulihkan bagindo rasulullah
Berkat lailahailallah*

2. Suku Kata, mantra yang digunakan dalam pengobatan mantra lotut api ini

mempunyai suku kata yang bervariasi pada tiap barisnya, berikut suku kata yang ada pada mantra lotut api:

*Bismillahirrahman nirrahim
Di-gu-nung ber-api
Men-da-pek mang-ki-tang ma-ti
Ka-napo mang-ki-tang ma-ti
ubek si-anu-tu lo-tut api*

*Ta-wa-ken Allah
Ta-wa-ken Muhammat
Ta-wa-ken ba-gin-do Rasulullah
Aku-lah Ma-na-wa sia-nu-tu lo-tut api*

*Pu-lih-kan Allah
Pu-lih-kan Muhammad
Pu-lih-kan ba-gin-do rasulullah
Ber-kat lailahailallah*

d) Diksi pada mantra lotut api menggunakan awalan dan akhiran bahasa asing yaitu bahasa arab berupa ucapan *bismillahirrohmanirrahim* artinya bentuk ucapan pengakuan bahwa Allah merupakan sang penguasa alam dan seisinya terdapat pada awal pembacaan mantra dan *lailahaillallah* pada akhir pembacaan yang biasanya digunakan oleh umat muslim. Kemudian kata asing dalam mantra ialah *mandapek mangkitangmati* artinya mendapat siput mati, *kenapo mangkitang mati ubek sianutu lotut api* aerinya kenapa siput mati obat orang itu melepuh panas api, makna kata siput mati ini tidak tahu pasti dimana hanya dukun tersebutlah yang mengerti arti mangkitang mati ini agar melepuh akibat terbakarapi ini sembuh.

2) Mantra Pengobatan Sakit Perut

Bismillahirrahmanirrahim
Syeh kureh mate kura
Mate anak bergudaya

Kutop anco kuteugon leukang
Kaweh beureujang kah hai kura
Saleh uroe sale malam hana le
Beureukat kalimah lailaha illallah

Berdasarkan penelitian mantra sakit perut merupakan mantra yang berfungsi untuk menyembukan sakit perut. Struktur mantra sakit perut ialah sebagai berikut:

a) Irama dalam mantra sakit perut yaitu berirama lembut dimana saat dilafalkan oleh dukun saat mengobati orang yang sakit perut tersebut yaitu dengan bacaan secara lembut karena terdapat awalan Bismillah hirrahman nirrahhim dan di tutupdengan kalimat lailahaillallah.

b) Rima

1. **Rima tak sempurna**, jika pada rima sempurna suku akhir baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat bunyinya sama utuh, pada rima tak sempurna suku akhir pada baris keempat tidak sama konsonannya, untuk lebih jelas dapat diperhatikan tampilan dibawah ini:

Bismillahirrahmanirrahim

*Syeh kureh mate **kura**
 Mate anak **bergudaya**
 Kutop anco kuteugon **leukang**
 Kaweh beureujang kah hai **kura**
 Saleh uroe sale malam **hana le**
 Beureukat kalimah lailaha illallah*

c) Jumlah Baris dan Suku Kata

1. **Jumlah Baris**, mantra yang digunakan dalam mantra pengobatan sakit perut mempunyai dua bait yang terdiri dari beberapa baris, bait pertama terdapat tiga baris, dan bait kedua terdapat empat baris yang dimana setiap barisnya tersusun rapi. Dapat kita lihat pada mantra sakit perut di bawah ini:

Bait pertama

*Bismillahirrahmanirrahim
 Syeh kureh mate kura
 Mate anak bergudaya*

Bait kedua

*Kutop anco kuteugon leukang
 Kaweh beureujang kah hai kura
 Saleh uroe sale malam hana le
 Beureukat kalimah lailaha illallah*

2. **Suku Kata**, mantra yang digunakan dalam pengobatan mantra sakit perut ini mempunyai suku kata yang bervariasi pada tiap barisnya, berikut suku kata yang ada pada mantra sakit perut:

*Bismillahirrahmanirrahim
 Syeh ku-reh ma-te ku-ra
 Ma-te anak ber-gu-daya*

*Ku-top an-co ku-teu-gon leu-kang
 Ka-weh beu-reu-jang kah hai ku-ra
 Sa-leh uroe sale ma-lam hana le
 Beu-reu-kat ka-li-mah lailaha illallah*

- d) Diksi** pada mantra sakit perut menggunakan awalan dan akhiran bahasa arab yaitu kata bismillah dan isi mantra terdapat bahasa daerah setempat dengan kata *Syeh kureh mate kura* kata ini hanya purajah yang tau, *Mate anak bergudaya* yaitu mati anak bergudaya, kata bergudaya disini hanya peurajah yang tau. *Kutop anco kuteugon leukang* yaitu kutusuk hancur kutekan lekang. *Kaweh beureujang kah hai kura Saleh uroe sale malam hana le* Sesuai dengan pemyakit yang di derita.

3) Mantra Pengobatan Ubek Tasapo

*Bismillah hirrahman nirrahhim
 Panden buwuak panden bau
 Daun taok daun taontang
 Jiko iyo sipulan disapo sipulan
 Satu tatungkuik satu talontang*

*Bismillah hirrahman nirrahhim
 Banta aku banta omeh
 Samantao antu bakomeh
 Tawa ubeek sipulantu*

Berdasarkan penelitian mantra merupakan mantra ubek tasapo yang berfungsi untuk menyembukan sakit yang diakibatkan oleh sapaan orang yang sudah meninggal. Struktur mantra ubek tasapo adalah:

- a) Irama**, dalam mantra ubek tasapo memiliki irama lembut dimana mantra tersebut dilafalkan secara pelan oleh dukun, pada pembukaan terdapt bacaan

Bismillahirrahmanirrahim dibacakan secara lembut karena mengandung bacaan ayat suci Al-Quran serta pelafalan kata Muhammad dan Allah oleh karena itu irama yang dilafaskan berirama lembut dan pelan.

b) Rima tak sempurna, pada mantra ubek tasapo ini terdapat rima tak sempurna dapat kita lihat di suku akhir baris pertama dan kedua tidak sama konsonannya.

Dapat kita lihat pada mantra dibawah ini:

*Panden buwuak panden **bau**
 Daun taok daun **taontang**
 Jiko iyo sipulan disapo **sipulan**
 Satu t atungkuik satu **talontang**
 Banta aku banta **omeh**
 Samantao antu **bakomih**
 Tawa ubeek sipulantu*

c) Jumlah Baris dan Suku Kata

1. Jumlah Baris, mantra yang digunakan dalam mantra pengobatan ubek tasapo mempunyai dua bait yang terdiri dari beberapa baris, bait pertama terdapat lima baris, dan bait kedua terdapat empat baris yang dimana setiap barisnya tersusun rapi. Dapat kita lihat pada mantra tasapo di bawah ini:

Bait pertama

*Bismillah hirrahman nirrahhim
 Panden buwuak panden bau
 Daun taok daun taontang
 Jiko iyo sipulan disapo sipulan
 Satu tatungkuik satu talontang*

Bait kedua

*Bismillah hirrahman nirrahhim
 Banta aku banta omeh
 Samantao antu bakomih
 Tawa ubeek sipulantu*

2. Suku Kata, mantra yang digunakan dalam pengobatan mantra ubek tasapo ini mempunyai suku kata yang bervariasi pada tiap barisnya, berikut suku kata yang ada pada mantra ubek tasapo:

*Bismillah hirrahman nirrahhim
Pan-den bu-wuak pan-den bau
Da-un taok da-un ta-on-tang
Jiko iyo si-pu-lan di-sa-po si-pu-lan
Satu ta-tung-kuik satu ta-lon-tang*

*Bismillah hirrahman nirrahhim
Ban-ta aku ban-ta omeh
Sa-man-tao antu ba-ko-meh
Tawa ubek si-pu-lan-tu*

d) Diksi, pada bagian diksi terdapat keunikan penggunaan kata asing yaitu *Bismillahirrahmanirrahim*, serta isi mantra secara keseluruhan menggunakan bahasa daerah *Panden buwuak panden bau Daun taok daun taontang Jiko iyo sipulan disapo sipulan Satu tatungkuik satu talontang* disini si peurajah menyatakan jika betul si pulan di sapasama sipulan satu telungkupsatunya lagi terlentang, supaya mengetahui apakah dia betul di sapa, bahasa mantratidak sama dengan bahasa prosa karna terdapat kalimat hantu berkemas

4) Mantra Pengobatan bisul

*Bismillahirrahmanirrahim
Cut ceumut bireng barah
Jamaliki jikalikah
Kesa rasa keudua rase
Keulhe layee keupeuet leumpeuet*

*Kelimong tamong kenam jahnam
Keutujoh sampoh
Ali yang mubarah
Adam yang tawa
Beureukat kalimah lailaha illallah*

Berdasarkan penelitian mantra ubek bisul merupakan mantra yang berfungsi untuk menyembuhkan bisul. Struktur mantra ubek bisul sebagai berikut:

a) Irama, yang terdapat dalam mantra sakit perut memiliki irama lembut atau datar, yaitu pada pembukaan mantra *Bismillahirrahmanirrahim* hal ini karena mengandung bacaan ayat suci Al-Quran oleh karena itu pelafasan mantra ini dibacakan secara lembut.

b) Rima,

1. Rima tak sempurna, pada mantra ubek tasapo ini terdapat rima tak sempurna dapat kita lihat di suku akhir baris pertama dan kedua tidak sama konsonannya. Dapat kita lihat pada mantra dibawah ini:

*Cut ceumut bireng **barah***
*Jamaliki **jikalikah***
*Kesa rasa keudua **rased***
*Keulhe layee keupeuet **leumpeuet***

*Kelimong tamong kenam **jahnam***
*Keutujoh **sampoh***
*Ali yang **mubarah***
*Adam yang **tawa***

2. rima datar yaitu persamaan bunyi pada deretan kata yang terletak satu baris atau bahkan dalam satu bait, dapat kita lihat dalam mantra ubat bisul sebagai berikut:

*Cut ceumut bireng **barah***
*Jamaliki **jikalikah***
*Ali yang **mubarah***

c) Jumlah Baris dan Suku Kata

1. **Jumlah Baris**, mantra yang digunakan dalam mantra pengobatan bisul mempunyai dua bait yang terdiri dari beberapa baris, bait pertama terdapat lima baris, dan bait kedua terdapat lima baris yang dimana setiap barisnya tersusun rapi. Dapat kita lihat pada mantra bisul di bawah ini:

Baris pertama

Bismillahirrahmanirrahim
Cut ceumut bireng barah
Jamaliki jikalikah
Kesa rasa keudua rase
Keulhe layee keupeuet leumpeuet

Baris kedua

Kelimong tamong kenam jahnam
Keutujoh sampoh
Ali yang mubarah
Adam yang tawa
Beureukat kalimah lailaha illallah

2. **Suku Kata**, mantra yang digunakan dalam pengobatan mantra bisul ini mempunyai suku kata yang bervariasi pada tiap barisnya, berikut suku kata yang ada pada mantra bisul:

Bismillahirrahmanirrahim
Cut ceu-mut bi-reng ba-rah
Ja-ma-li-ki ji-ka-li-kah
Kesa ra-sa keu-dua rase
Keu-lhe la-yee ke-upeuet leum-peuet

Keu-limong ta-mong ke-nam jah-nam
Keu-tujoh sam-poh
Ali yang mu-barah
Adam yang ta-wa
Beureukat kalimah lailaha illallah

- d) Diksi** Mantra penyembuh bisul Menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab dalam setiap awalan akhiran yaitu kata Bismillahirrahmanirrahim dan lailahaillallaah muhammadasulullah.

5) Mantra Pengobatan Ubek Tubo

Bismillahirahmanirrahim
 Jahu, kaku, lahu,
 Amatihu-amatihu
 Tapatama

Abu, abausandi
 Olmuhamid-olmuhamid
 Hitak kulu kahu
 Amantihu kapsahu

Alam sahu mat-matihu
 Dimatiken Allah
 Dimatiken Muhammad
 Berkat lailahaillallah

Berdasarkan penelitian mantra tubur bibison merupakan mantra yang berfungsi untuk menyembukan dari terkena racun. Struktur mantra bintilan ialah sebagai berikut:

- a) Irama** pada mantra ubek tubo atau mantra racun ini dibaacakan dukun lembut dan datar yaitu pada pembukaan bacaan Bismillahirrahmanirrahim, dibaacakan secata pelan karena mengandung unsur bacaan ayat suci Al-Quran oleh karena itu irama yang digunakan lembut dan pelan.
- b) Rima, datar** yaitu persamaan bunyi pada deretan kata yangterletak satu baris atau bahkan dalam satu bait, dapat kita lihat dalam mantra ubat bisul sebagai berikut:

Jahu, kaku, la**hu**,
 Amat**ihu**-amat**ihu**
 Tapatama

Abu, abausandi
 Olmuhamid-olmuhamid
 Hitak kulu kahu
 Alam sahu mat-matihu

c) Jumlah Baris dan Suku Kata

1. **Jumlah Baris**, mantra yang digunakan dalam mantra pengobatan tubo mempunyai tiga bait yang terdiri dari beberapa baris, bait pertama terdapat empat baris, bait kedua terdapat 4 baris dan bait ketiga juga terdapat empat baris yang dimana setiap barisnya tersusun rapi. Dapat kita lihat pada mantra tubo di bawah ini:

Bait pertama

Bismillahirrahmanirahim
 Jahu, kaku, lahu,
 Amatihu-amatihu
 Tapatama

Bait kedua

Abu, abausandi
 Olmuhamid-olmuhamid
 Hitak kulu kahu
 Amantihu kapsahu

Bait ketiga

Alam sahu mat-matihu
 Dimatiken Allah
 Dimatiken Muhammad
 Berkat lailahaillallah

2. **Suku Kata**, mantra yang digunakan dalam pengobatan mantra tubo ini mempunyai suku kata yang bervariasi pada tiap barisnya, berikut suku kata yang ada pada mantra tubo:

Bismillahirrahmanirahim
 Ja-hu, ka-ku, la--hu,
 Ama-tihu-ama-tihu
 Ta-pa-tama

Abu, abau-san-di
 Olmuhamid-olmuhamid
 Hi-tak ku-lu ka-hu
 Aman-tihu kap-sahu

Alam sahu mat-mati-hu
 Di-mati-ken Allah
 Di-mati-ken Muhammad
 Berkat lailahaillallah

d) Diksi, Mantra Tubo Menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab dalam setiap awalan akhiran yaitu kata Bismillahirrohmanirrahim dan lailahaillallaah muhammadarrasulullah. Akhiran dalam mantra berakhiran berkat Lailahaillallah

6) Mantra Pengobatan melahirkan

*Bismillah hirrahman nirrahim
 Hai den-den ikan den-den
 Lima tahun dalam perut ikan
 Tujuh bulan dalam perut den-den
 Menyoe tagunci beu terbuka*

Berdasarkan penelitian mantra melahirkan merupakan mantra yang berfungsi untuk mempelancar kelahiran. Struktur mantra tarpangan ialah sebagai berikut:

a) Irama, irama yang terdapat dalam mantra terkena racun memiliki irama datar dan lembut, hal ini dapat dilihat pada pembukaan mantra yang berbunyi Bismillahirrahmanirrahim.

b). Rima Sempurna, yang menunjukkan bahwa suku kata baris pertama dengan suku kata baris ketiga berbunyi sama, demikian juga dengan bunyi baris kedua dan baris keempat. Dapat kita lihat pada mantra tubo dibawah ini,

*Hai den-den ikan den-den
 Lima tahun dalam perut ikan
 Tujuh bulan dalam perut den-den
 Menyoe tagunci beu tebuka*

c) Jumlah Baris dan Suku Kata

1. **Jumlah Baris**, mantra yang digunakan dalam mantra pengobatan melahirkan mempunyai satu bait yang terdiri dari beberapa baris, dimana baitnya terdapat lima baris yang setiap barisnya tersusun rapi. Dapat kita lihat pada mantra melahirkan di bawah ini:

*Bismillah hirrahman nirrahim
 Hai den-den ikan den-den
 Lima tahun dalam perut ikan
 Tujuh bulan dalam perut den-den
 Menyoe tagunci beu tebuka*

2. **Suku Kata**, mantra yang digunakan dalam pengobatan mantra melahirkan ini mempunyai suku kata yang bervariasi pada tiap barisnya, berikut suku kata yang ada pada mantra melahirkan:

*Bismillah hirrahman nirrahim
 Hai den-den ikan den-den
 Lima ta-hun da-lam pe-rut ikan
 Tujuh bulan dalam pe-rut den-den
 Me-nyoe ta-gun-ci beu te-bu-ka*

- d) **Diksi** Mantra Tarpanan Menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab dalam setiap awalan akhiran yaitu kata Bismillahirrohmanirrahim dan lailahaillallaah muhammadarrasulullah. Mantra ini banyak menggunakan bahasa yang tidak dapat di mengerti, hanya si perajah lah yang mengerti makna dari mantra tersebut.

7) Mantra Pengobatan Ubek Biso

Bismillah hirrahman nirrahim

*Hongkang matekang
 Mate resutong tujuh gunong
 Tujuh kuala sidong nibong
 Lupoh paro lukang tamilang limpen kala
 Sinurudom nama ibumu*

*Syeh hudom nama bapakmu
 Berkat do'a patunen
 Patunen yang poe bisa
 Mak tayeb yang tukang poh bisa*

Berdasarkan penelitian mantra mancit ngingi merupakan mantra yang berfungsi untuk menyembukan dari berbagai bisa. Struktur mantra mancit ngingi sebagai berikut:

- a) **Irama**, irama yang terdapat pada mantra sakit gigi ini yaitu beriraman pelan dan lembut, hal ini bisa dilihat pada awal bacaan mantra Bismillahirrahmanirrahim, diucapkan secara lembut dan pelan karena merupakan bagian dari ayat suci Al-Quran.
- b) **Rima Rangkai**, rima rangkai yaitu rima yang terjadi apabila kata-kata yang berirama terdapat pada akhir semua baris secara beruntun. Dapat kita lihat dalam mantra ubek biso dibawah ini.

*Hongkang matekang
 Mate resutong tujuh gunong
 Tujuh kuala sidong nibong*

c) Jumlah Baris dan Suku Kata

- 1. **Jumlah Baris**, mantra yang digunakan dalam mantra pengobatan biso mempunyai dua bait yang terdiri dari beberapa baris, dimana bait pertama terdapat enam baris dan bait kedua terdapat empat baris yang setiap barisnya tersusun rapi. Dapat kita lihat pada mantra biso di bawah ini:

Bait pertama

*Bismillah hirrahman nirrahim
 Hongkang matekang
 Mate resutong tujuh gunong
 Tujuh kuala sidong nibong
 Lupoh paro lukang tamilang limpen kala
 Sinurudom nama ibumu*

Bait kedua

*Syeh hudom nama bapakmu
 Berkah do'a patunen
 Patunen yang poe bisa
 Mak tayeb yang tukang poh bisa*

2. **Suku Kata**, mantra yang digunakan dalam pengobatan mantra biso ini mempunyai suku kata yang bervariasi pada tiap barisnya, berikut suku kata yang ada pada mantra biso:

*Bismillah hirrahman nirrahim
 Hong-kang ma-te-kang
 Ma-te re-su-tong tujuh g-unong
 Tujuh ku-ala si-dong ni-bong
 Lu-poh paro lu-kang tami-lang lim-pen kala
 Si-nu-ru-dom nama ibu-mu*

*Syeh hu-dom nama ba-pak-mu
 Ber-kat do'a pa-tu-nen
 Pa-tu-nen yang poe bisa
 Mak ta-yeb yang tu-kang poh bisa*

- d) **Diksi Mantra Mancit Ngingi Menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab**
- dalam setiap awalan akhiran yaitu kata Bismillahirrahmanirrahim. Dalam mantra menyebut nama, mantra tersebut juga susah di pahami karna terdapat kata-kata yang hanya di mengerti oleh peurajah saja.

8) Mantra Pageu Tuboh

*Bismillah hirrahman nirrahim
 Kulhuwallah uahad
 Toh dalil zat tuhan yang esa
 Wujut hakiki nama zatullah*

*Kinan limpah mula-mula
Lam kenong zat po ilallahu
Allah yang bri kuat
Muhammad yang bri kuasa*

*Kuat di Ali kuat di Nabi
Dalam kalimah lailahaillallah
Muhammadarasullullah*

Berdasarkan penelitian mantra pageu tuboh merupakan mantra yang berfungsi untuk melindungi tuboh dan bisa mengobati berbagai penyakit juga. Struktur mantra pageu tuboh sebagai berikut:

- a) Irama** dalam mantra pageu tuboh ini diucapkan oleh dukun berirama pelan dan lembut yaitu pada pembukaan mantra yang berbunyi Bismillahirrahmanirrahim karena merupakan ayat suci Al-Quran.
- b) Rima tak sempurna**, jika pada rima sempurna suku akhir baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat bunyinya sama utuh, pada rima tak sempurna suku akhir pada baris keempat tidak sama konsonannya, untuk lebih jelas dapat diperhatikan tampilan dibawah ini:

*Bismillah hirrahman nirrahim
Kulhuwallah **u**ahad
Toh dalil zat tuhan yang **esa**
Wujut hakiki nama **zatullah**
Kinan limpah **mula-mula**
Lam kenong zat po **ilallahu***

*Allah yang bri **kuat**
Muhammad yang bri **kuasa**
Kuat di Ali kuat di **Nabi**
Dalam kalimah lailahaillallah
Muhammadarasullullah*

c) Jumlah Baris dan Suku Kata

1. **Jumlah Baris**, mantra yang digunakan dalam mantra pengobatan pageu tuboh mempunyai tiga bait yang terdiri dari beberapa baris, dimana bait pertama terdapat empat baris, bait kedua terdapat empat baris dan bait ketiga terdapat tiga baris yang setiap barisnya tersusun rapi. Dapat kita lihat pada mantra pageu tuboh di bawah ini:

Bait pertama

*Bismillah hirrahman nirrahim
Kulhuwallah uahad
Toh dalil zat tuhan yang esa
Wujut hakiki nama zatullah*

Bait kedua

*Kinan limpah mula-mula
Lam kenong zat po ilallahu
Allah yang bri kuat
Muhammad yang bri kuasa*

Bait ketiga

*Kuat di Ali kuat di Nabi
Dalam kalimah lailahaillallah
Muhammadarasullullah*

2. **Suku Kata**, mantra yang digunakan dalam pengobatan mantra pageu tuboh ini mempunyai suku kata yang bervariasi pada tiap barisnya, berikut suku kata yang ada pada mantra pageu tuboh:

*Bismillah hirrahman nirrahim
Kulhuwallah uahad
Toh da-lil zat tuhan yang esa
Wujut ha-kiki nama zatullah*

*Ki-nan lim-pah mula-mula
Lam ke-nong zat po ilallahu
Allah yang bri kuat
Muhammad yang bri ku-asa*

*Kuat di Ali kuat di Nabi
Da-lam ka-li-mah lailahaillallah
Muhammadarasullullah*

d) Diksi Mantra pageu tuboeh menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab dalam setiap awalan akhiran yaitu kata Bismillahirrahmanirrahim dan lailahaillallah. Dalam mantra terdapat beberapa kali menyebut nama nabi, allah dan rasulullah yang membuat suasana magis dalam mantra

4.1.2. Temuan Penelitian Berdasarkan Fungsi

1. Fungsi Mantra Lotut Api

Menurut pak Wardi mantra *lotut api* berfungsi untuk mengobati bermacam luka melepuh, baik terbakar api maupun terkena air panas, masyarakat Keude Bakongan mempercayai jika seseorang yang melepuh kulitnya, baik terbakar maupun terkena air panas, mantra ini akan mengurangi perih dan sakit mereka, bahkan setelah sembuh luka bakar tersebut tidak meninggalkan bekas.

2. Fungsi Mantra Sakit Perut

Mantra Mancit sakit perut digunakan oleh masyarakat desa Keude Bakongan untuk penyembuhan sakit perut, mantra sakit perut dibacakan untuk anggota keluarga atau orang lain yang menderita atau sakit pada bagian perut mereka. Mantra dibacakan sebanyak 3x dengan menggunakan media daun cabe rawit 7 lembar, beras 3 butir dan mata kunyit 3 buah lalu di campurkan dengan air, lalu diusapkan pada bagian perut yang sakit lalu di tiup. Mantra ini memiliki fungsi sebagai alat pengobatan penyakit. Fungsi mantra sebagai sarana berdoa dengan Allah SWT ini juga memiliki fungsi sebagai sarana berdoa kepada Allah SWT. Mantra ini juga memiliki fungsi mendatangkan kebaikan karena bertujuan untuk hal baik, yaitu mengobati.

3. Fungsi Mantra Ubek Tasapo

Menurut ibu hasanah Mantra *tasapo* atau disapa yang dimana orang yang sakit tersebut disebabkan disapa oleh roh-roh orang yang sudah meninggal, jadi dengan adanya mantra *tasapo* atau disapa bisa mengobati orang yang sakit tersebut dengan izin Allah.

4. Fungsi Mantra Obat Tubo

Menurut pak Abdul Hamid mantra obat bisul berfungsi untuk yaitu dimana seseorang mempunyai bisul mantra tersebut dapat mengurangi sakit yang diakibatkan oleh bisul dan bisa mengempiskan bisul.

5. Fungsi mantra Ubek Tubo

Menurut pak Abdul Rasyid mantra *tubo* berfungsi untuk mengobati orang yang terkena racun/*tuba*, disaat racun sudah menggorogoti tubuh, maka perlahan-lahan orang tersebut akan batuk darah, dengan adanya mantra *tubo* ini Alhamdulillah akan sembuh kembali.

6. Fungsi Mantra Kelahiran

Menurut pak Idris Fungsi dari mantra melancarkan kelahiran tersebut adalah untuk memperlancarkan kelahiran, dengan berkat Allah melalui mantra tersebut bisa memudahkan dan memperlancar kelahiran.

7. Fungsi Mantra Ubek Biso

Menurut pak T. Baseri, mantra ubek biso yaitu fungsinya untuk mengobati orang yang sedang digigit oleh hewan berbisa contohnya ular, lipan, kala, dan hewan2 berbisa lainnya, dengan adanya mantra ini akan menyembuhkan orang dari bisa hewan tersebut.

8. Fungsi Mantra Pageu Tuboh

Menurut pak M. Munir Mantra pageu tuboh itu untuk melindungi tubuh kita dari santet ataupun teluk dan mantra tersebut bisa digunakan sebagai pengobatan, contoh pengobatan penyakit bunga, terkena serangan jin, terkala kita terkena serangan jin, bisa melindungi tubuh kita sendiri ataupun tubuh orang lain yang kita obati.

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mntra sangat penting untuk diketahui pada saat sekarang ini mantra termasuk ke dalam sikap batin paling mendasar yang dimiliki oleh masyarakat ataupun orang yang dijadikan sebagai pandangan hidup, meskipun perkembangan di era sekarang, mantra pengobatan masih digunakan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan karakteristik dan ciri khas mantra di daerah ini yaitu menggukan campuran bahasa arab, bahasa daerah. Penutur asli mantra itu sendiri saat sekarang ini hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu saja bahkan di Bakongan saat ini tinngal seorang dukun sebagai penutur asli mantra tersebut.

Keyakinan masyarakat Bakongan terhadap mantra yang masih dipertahankan di Bakongan, hlal ini yang membuat peneliti tertrik untuk meneliti

kren semakin berkurangnya penutur asli sastra lisan ini yng berbentuk mantra, serta untuk menginventarisasikan serta sebagai bahn penelitin berikutnya Dengan demikian dapat dipahami bahwa mantra mempunyai manfaat sesuai dengan tujuan dukun atau pawang yang membacakannya. Mantra adalah suatu karya sastra lama yang berupa ucapan yang berkembang dari mulut ke mulut serta berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan.

Mantra salah satu jenis sastra lama yang mempunyai bentuk yang tidak konsisten dari segi rimanya. Sama halnya dengan mantra yang masih digunakan dan dipercayai oleh masyarakat di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan. Peneliti juga berupaya untuk memperkenalkan mantra pengobatan ini dalam tinjauan strukur dan fungsi mantra pengobatan di Drsra Keude Bakongan Kecamatan Bakongan memperlihatkan bahwa mantra ialah sebagai wujud sastra lisan lama yang merupakan buah pikiran dalam upaya melstarikan kebudayaan daerah khususnya mantra pengobatan.

A. Struktur Mantra

Data dari struktur mantra di ambil dari pendapat Yusuf At Al (dalam Rismawati 2017:15), berdasarkan hasil penelitian, bentuk dan struktur mantra ialah struktur fisik mantra. Yang termasuk dalam bentuk itu, antara lain (1) pola kalimat atau konstruksi kalimat, (2) diksi atau pilihan kata dalam mantra, (3) majas atau simbolisme yang terdapat dalam mantra, (4) irama (rima, ritma, dan metrum), (5) bunyi atau suara tertentu yang menyertai mantra kebanyakan tidak memiliki makna tersendiri.

Struktur mantra terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, bahasa kiasan, serta bunyi (rima dan irama). Dalam puisi lama khususnya mantra kata-kata yang digunakan oleh pengarangnya merupakan kata yang sarat makna. Pemilihan kata juga mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan keseluruhan kata dalam puisi itu. Mengingat pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat pemilihannya. Pengimajian atau citraan dalam puisi berkaitan erat dengan diksi dan kata konkret.

Didalam mantra lotut api dan ke tujuh mantra lain nya peneliti menemukan, irama yang terdapat pada mantra lotut api memiliki irama lembut atau pelan yaitu pada pembukaan mantra dibacakan kalimat Bismillahirrahmanirrahim, karena mengandung bacaan ayat suci al-quran maka dari itu dilafalkan secara lembut dan fasih. Pada bagian isi mantra memiliki irama datar yang dilafalkan atau diucapkan secara jelas dengan tekanan nada yang pelan saat membaacakan mantra lotut api tersebut. Pada bagian isi mantra mempunyai irama cepat yaitu di bagian mantra tawaken Allah tawaken Muhammad, tawaken Bagindo Rasullullah, di akhir kalimat kembali dibacakan pelan di kalimat lailahaillalah. Rima dalam mantra lotut api terdapat rima tak sempurna yaitu (berapi), (mati), (mati), (api), dan rima sejajar yaitu terdapat kata yang diulang-ulang di awal kalimat yaitu kata (tawaken) dan kata (pulihkan).

Bait dan Larik dalam mantra sakit perut terdiri dari, 7 larik dengan jumlah 26 kata, pada larik pertama terdapat 1 kata dan 1 suku kata yaitu, Bismillahirrahmanirrahim. Larik kedua terdapat 4 kata dan 7 suku kata yaitu,

Syeh, ku-reh, ma-te, ku-ra. Larik ketiga terdapat 3 kata dan 7 suku kata yaitu, Ma-te, anak, ber-gu-da-ya. Larik keempat terdapat 4 kata dan 10 suku kata yaitu, ku-top, an-co, ku-te-gon, leu-kang. Pada larik kelima terdapat 5 kata dan 9 suku kata yaitu, ka-weh, be-re-jang, kah, hai, ku-ra. Baris ke 6 terdapat 6 kata dan 11 suku kata yaitu, sa-leh, u-ro, sa-leh, ma-lam, ha-na, le. Dan yang terakhir baris ke 7 terdapat 3 kalimat dan 7 suku kata yaitu beu-re-kat, ka-li-mah, lailahaillallah.

Diksi pada mantra sakit perut menggunakan awalan dan akhiran bahasa arab yaitu kata bismillah dan isi mantra terdapat bahasa daerah setempat dengan kata *Syeh kureh mate kura* kata ini hanya purajah yang tau, *Mate anak bergudaya* yaitu mati anak bergudaya, kata bergudaya disini hanya peurajah yang tau. *Kutop anco kuteugon leukang* yaitu kutusuk hancur kutekan lekang. *Kaweh beureujang kah hai kura Saleh uroe sale malam hana le* Sesuai dengan pemyakit yang di derita.

B. Fungsi Mantra

Mantra secara umum berfungsi (1) untuk kekeluargaan, (2) untuk pengobatan, (3) untuk membasmi hama, (4) untuk kekebalan, (5) untuk permainan, (6) untuk kesehatan, (7) untuk cinta kasih (percintaan), (8) untuk menjinakkan harimau, (9) untuk mata pencaharian, dan sebagainya (didalam Mulyanto, Edi Suwatno 2017). Dari segi fungsi mantra ini, di ambil dari hasil wawancara dengan informan dan di lampirkan berdasarkan lampiran tertulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan disimpulkan sebagai berikut: ditemukan 8 mantra pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan yaitu: *mantra lotut api*, *mantra sakit perut*, *mantra ubek tasapo*, *mantra pengobatan bisul*, *mantra ubek tubo*, *mantra pengobatan melahirkan*, *mantra ubek biso*, *mantra pageu tuboh*. Berdasarkan hasil penelitian ini kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Struktur yang terdapat dalam mantra *lotut api* adalah a. Irama, irama yang didapatkan yaitu lembut atau pelan karena ada pembacaan ayat pada pembukaan yaitu Bismillahhirahmanirahhim, b. Rima, rima yang didapatkan pada mantra *lotut api* ini ada dua yang pertama rima tak sempurna karena suku akhir baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan keempat bunyinya tidak sama utuh contohnya (berapi, mati, mati, api), dan rima sejajar yaitu kata yang digunakan secara berulang-ulang (tawaken, tawaken, tawaken, pulihkan, pulihkan, pulihkan). c. baik dan larik, dalam mantra *lotut api* ini terdapat 13 larik dengan jumlah 34 kata.
2. Pada struktur mantra pengobatan sakit perut terdapat, a. irama yang dilafalkan oleh dukun saat mengobati orang yaitu berirama lembut, b. rima yang didapatkan pada mantra sakit perut yaitu rima tak sempurna (kura, bergudaya, leukang) karena suku akhir baris pertama

dengan baris ketiga dan baris kedua dengan keempat bunyinya tidak sama utuh,c, bait dan larik dalam mantra sakit perut terdiri dari 7 larik dengan jumbalah 26 kata, d, diksi yang didapatkan pada mantrasakit perut yaitu menggunakan awalan dan akhiran bahasa arab. 3. Struktur mantra ubek tasapo ialah, a, irama yang didapatkan memiliki irama lembut. b. rima yang didapatkan pada mantra tasapo terdapatrima tak sempurna (bau, taontang, sipulan, talontang, omeh, bakomeh, sipulantu) karena suku akhir baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan keempat bunyinya tidak sama utuh. 4. Struktur yang terdapat dalam mantra pengobatan bisul adalah irama (irama lembut atau datar yaitu pada pembukaan awal terdapat bacaan bismillah), rima pada mantra pengobatan bisul ini ada dua yaitu rima tak sempurna (barah, jikalikah, rase, leumpeut) karena suku akhir baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan keempat bunyinya tidak sama utuh dan rima datar (barah, jikalikah, mubarah) yaitu persamaan bunyi pada deretan kata yang terletak satu baris atau bahkan satu baris. Dalam mantra penyembuh bisul terdapat 10 larik dan 30 kata, diksi yang terdapat pada mantra penyembuh bisul ini adalah diksi yang menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab.

2. fungsi mantra untuk menyembuhkan penyakit, sarana untuk berdoa dan mendatangkan kebaikan.

5.2 Saran

Mantra mempunyai manfaat sesuai dengan tujuan dukun atau pawang yang membacakannya. Mantra adalah suatu karya sastra lama yang berupa ucapan yang berkembang dari mulut ke mulut serta berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan. Mantra salah satu jenis sastra lama yang mempunyai bentuk yang tidak konsisten dari segi rimanya. Sama halnya dengan mantra yang masih digunakan dan dipercayai oleh masyarakat di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah penelitian terhadap karya sastra lama tentang struktur dan fungsi mantra pengobatan serta diharapkan dapat memotivasi pembaca dengan menjadikan kajian struktural sebagai bahan ajar, referensi, dan pengetahuan baru serta dapat memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan ataupun wawasan mengenai penelitian struktur dan fungsi mantra dengan menggunakan kajian struktural, diharapkan lewat tulisan ini semoga salah satu menjadi wadah untuk para generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khazanah serta sumbangan ilmu pengetahuan terhadap berbagai jenis sastra lisan yang terdapat di Indonesia, khususnya mantra, untuk dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai penelitian tentang struktur batin yang terdapat dalam sebuah mantra serta diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama bagi mahasiswa khususnya pengkajian mantra dengan menggunakan kajian struktural.

Dokumentasi Penelitian





DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Achmad, Sri Wintala. 2016. *Menulis Kreatif Itu Gampang*. Yogyakarta: Araska.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2010. *Kreatifitas Menulis Puisi Dan Cerita Pendek*, Tangerang: Ciralap.
- Asrori, Mohammad. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Aswinarko, a. (2013). *Kajian Deskriptif Wacana Mantra*. Deiksis, 5(02), 119-128.
- Barhardur, Iswadi Dan Ediyono. 2017. *Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Keluhuran Kuranji*. Basindo: *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Rajawali Press. Jakarta.
- Fauziah, z. (2022). *Pembelajaran Analisis Puisi “Kangen “Karya Ws Rendra Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Peserta Didik Kelas x Smk Pasundan 3 Bandung* (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).
- Hamid Darmadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusasteraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Jabrohim Dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Karmiasih, Eni. 2015. *Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna Mantra-Mantra Di Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Sebagai Penunjang Pembelajaran Sastra Di Sma. Mataram*. Fkip Unram.
- Karmila, e. (2022). *Simbol Nonverbal Mantra Tawar Pada Masyarakat Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotik)* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).

- Kosasih, Engkos. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniadi, Budi. 2014. *Struktur dan Fungsi Mantra Belat Masyarakat Melayu Desa Sungai Awan Kanan Kabupaten Ketapang* (Skripsi). Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Mahmud. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mirat, Miftahul. 2015. *Makna Dan Fungsi Mantra Pada Masyarakat Bima Tradisional Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Smp*. Mataram: Fkip Unram.
- Mohd. Harun. (2012) *Sastra Daerah Aceh*. Banda Aceh. Cipta Pustaka.
- Moleong. J. Lexy, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Mulyanto, e. s. (2017). *Bentuk Dan Fungsi Teks Mantra The Form And Function Of Mantra Text*.
- Nawawi Hadari. (2012), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press: Yogyakarta Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, m. h., & Kustoro, u. (2018). *Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 13(2), 329-340.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risma Wati. (Ed). 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Siswanto. 2013. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka
- _____. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley P. James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsono Dan Retnoningsih, Ana. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. Semarang: Widya Karya.
- Sundawati, I. (2022). *Efektivitas Penerapan Model Quantum Learning Dalam Pembelajaran Menelaah Karakteristik Unsur Dan Kaidah Kebahasaan Serta Menyajikan Naskah Drama (Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas Viii Smpn 1 Tasikmalaya Semester 2 Tahun Ajaran 2021/2022)* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Wahyuni, Risti. 2014. *Kitap Lengkap Puisi, Prosa Dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Willy Bordus, i. r. w. a. n. (2015). *Analisis Struktur Dan Makna Pada Mantra Perepi Dalam Adat Perkawinan Sub Suku Dayak Mualang Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).
- Warta, i. n. (2018). *Peran Wasi Dalam Pembinaan Umat*. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 23(2).
- Zuldafrial, 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta:Yuma Pustaka.